



**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU
ISLAMI REMAJA DI DESA DALEMAN KECAMATAN
GANDING KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Oleh :

MOH. WAJIL
NIM. D01205123

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2010 238 PAI	No. REG : T-2010/PAI/238
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
OKTOBER 2010**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Wail

NIM : D01205123

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 05 Juli 2010

Yang Membuat

Pernyataan

MOH. WAIL

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Moh. Wail

NIM : D01205123

Judul : **PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
PERILAKU ISLAMI REMAJA DI DESA DALEMAN
KECAMATAN GANDING KABUPATEN SUMENEP**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 Juli 2010

Dosen Pembimbing



Drs. H. Saiful Jazil, M. Ag
NIP. 196912121993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Moh Wail** ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi.
Surabaya, 30 September 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
196203121991031002

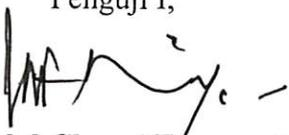
Ketua,


Drs. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

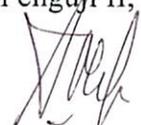
Sekretaris,


Rakhmawati, M.Pd
NIP. 197803172009122002

Penguji I,


Dr. H. Abd Chayyi Fanany, M.Si
NIP. 194612061966051001

Penguji II,


Drs. Sutiyono, MM
NIP. 195108151981031005

ABSTRAK

MOH. WAIL, NIM: D01205123 TAHUN 2010. PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU ISLAMI REMAJA DI DESA DALEMAN KECAMATAN GANDING KABUPATEN SUMENEP.

Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini ada dua macam: pertama, tentang ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, kedua, adalah tentang besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang terdiri dari tingkat pendidikan SD/MI, SLTP/MTs, dan SMU/MA, di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep sebanyak 312 orang. Sementara sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari populasi yaitu sebanyak 62 orang, tingkat pendidikan SD/MI sebanyak 32 orang, tingkat pendidikan SLTP/MTs sebanyak 17 orang, dan tingkat pendidikan SMU/MA sebanyak 13 orang. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket. Dan teknik analisa data yang digunakan adalah Chi Kwadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, dengan interpretasi agak rendah. Hal ini terbukti dari hasil analisis statistic yang menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} = 25,109$ lebih besar dari nilai interpretasi dalam nilai χ^2_{tabel} , yang pada db = 2 dalam taraf signifikansi 5% diperoleh nilai = 5,99, dan interpretasi nilai r, nilai C = 0,537 berada pada rentangan angka antara 0,400 sampai dengan 0,600.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hendaknya tingkat pendidikan remaja mendapatkan perhatian secara baik oleh orang tua, guru, dan masyarakat sehingga dapat mengubah perilaku islami remaja menjadi lebih baik.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
G. Definisi Operasional.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	9

BABII KAJIAN TEORI	11
A. Tinjauan Tentang Tingkat Pendidikan	11
1. Pengertian Pendidikan	11
2. Peran dan Pentingnya Pendidikan	14
3. Macam-macam Tingkatan Pendidikan	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan	23
B. Tinjauan Tentang Perilaku Islami Remaja	29
1. Pengertian Perilaku Islami	29
2. Teori Tentang Perilaku Islami.....	31
3. Macam-macam Perilaku Islami.....	35
4. Pola-pola Kepribadian dalam Al-Qur'an.....	41
5. Upaya Membentuk Kepribadian yang Islami	47
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Islami	54
C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Islami Remaja	67
1. Mengarahkan Remaja Kearah Perbuatan Luhur dan Mulia.....	67
2. Mendidik Remaja Terhindar dari Perbuatan Tercela	68
3. Mewujudkan Remaja Selalu Patuh dan Taat Terhadap Segala Peraturan	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Jenis Penelitian.....	71
B. Rancangan Penelitian	71

C. Populasi dan Sampel	72
D. Metode Pengumpulan Data.....	75
E. Instrument Penelitian.....	82
F. Teknik Analisa Data.....	82
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	85
A. Deskripsi Data.....	85
B. Penyajian Data	91
C. Analisis Data.....	98
D. Pengujian Hipotesis.....	102
BAB V PENUTUP	104
A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Table I	: Jumlah penduduk berdasarkan berdasarkan mata pencahariannya	86
Table II	: Jumlah penduduk berdasarkan pendidikannya	87
Table III	: Fasilitas pendidikan.....	87
Table IV	: Perangkat Desa Daleman beserta jabatan.....	88
Table V	: Angket Tentang Tingkat Pendidikan SD/MI dan Perilaku Islami	91
Table VI	: Angket Tentang Tingkat Pendidikan SLTP/MTs dan Perilaku Islami.	82
Table VII	: Angket Tentang Tingkat Pendidikan SLTA/MA dan Perilaku Islami.	93
Table VIII	: Skor Angket Tentang Tingkat Pendidikan SD/MI dan Perilaku Islami.....	94
Table IX	: Skor Angket Tentang Tingkat Pendidikan SLTP/MTs dan Perilaku Islami.....	95
Table X	: Skor Angket Tentang Tingkat Pendidikan SLTA/MA dan Perilaku Islami.....	95
Table XI	: Persiapan Kerja Untuk Mencari Chi Kwadrat Tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Islami Remaja	98

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Angket Remaja
2. Nama-nama Responden
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Penelitian
5. Surat tugas
6. Kartu Konsultasi Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat modern ditandai dengan adanya loncatan ilmu pengetahuan dan teknologi, ledakan informasi, dan adanya proses globalisasi dalam segala aspek kehidupan serta pandangan hidup yang antroposentris dengan optimisme rasional.¹

Disisi lain, dikalangan remaja terjadi dekadensi moral yang sangat memprihatinkan kita semua, dimana hal itu tidak hanya terjadi pada remaja perkotaan saja tetapi juga telah merambat sampai ke pelosok-pelosok desa, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pemerkosaan, perampokan, pemutaran film porno, dan lain-lain.

Dengan memahami fenomena di atas, maka manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya berkewajiban menyelamatkan dunia dari kehancuran sebagai dampak dari perkembangan zaman yang semakin kompleks, terutama para remaja sebagai generasi penerus perjuangan bangsa yang harus kita selamatkan. Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam menyelamatkan remaja dari dekadensi moral seperti yang melanda para remaja dewasa ini adalah melalui proses pendidikan secara baik dan intensif serta berkesinambungan. Hal ini penting dilakukan terutama oleh para orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam membina pendidikan anak-

¹ Ma'arif, A. Syarif, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 51

anaknya untuk mengantisipasi keterlibatan anak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar norma dan nilai-nilai ajaran islam.

Pendidikan memegang peranan penting dan bersifat dominan bagi perjalanan hidup manusia, karena pendidikan merupakan wahana utama dalam menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi manusia. Wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir manusia akan menjadi luas, kreativitas dan profesionalitasnya bertambah meningkat. Menurut Sudjana, “dengan pendidikan akan dapat mengubah tingkah laku seseorang, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan, daya rekasi, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada diri seseorang”²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang akan menjadi semakin baik seseorang itu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun tingkah lakunya. Dalam konteks ini Raharjo mengemukakan bahwa “semakin baik dan tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, akan semakin menanamkan tingkat pengetahuan, keterampilan, profesionalitas, dan perilaku yang baik dalam berkarya dan mencipta”.³ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nasution, bahwa “tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang di samping dapat memperbaiki taraf kehidupan juga dapat melatih sumber daya manusia yang berkualitas,

² Nana Sudjana, et al, *Pedoman Praktis Mengajar*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986),2

³ M. Dawam Raharjo, *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Intermasa, 1997), 77

yaitu manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, serta sikap yang baik ”.⁴

Dari pendapat di atas nampak jelas bahwa pendidikan sangat memegang peranan penting bagi kehidupan manusia, karena disamping dapat memperbaiki taraf hidup seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dan pola pikir sempit menjadi luas, dari tidak terampil menjadi terampil, dan sebagainya. Hal itu juga dapat menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang, seperti sabar, tidak gegabah dalam menyikapi suatu persoalan, toleransi, suka memberi pertolongan, dan sebagainya. Singkatnya, dengan pendidikan menjadikan seseorang dapat membedakan mana perbuatan yang harus dikerjakan dan mana pula pekerjaan yang harus dihindari.

Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, maka agama islam menganjurkan kepada manusia termasuk para remaja untuk menuntut ilmu pengetahuan mulai sejak dini sampai batas meninggal. Artinya, manusia meskipun telah tua apalagi anak-anak atau remaja, dan telah menamatkan satu tingkat pendidikan tertentu, dianjurkan untuk terus menuntut ilmu pengetahuan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi sampai batas meninggal dunia. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَطْبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: *Tuntutlah ilmu pengetahuan dari sejak ayunan sampai keliang lahat*⁵

⁴ Buchori Nasution, *Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Intermasa, 1997), 183

⁵ Najih Ahjad, *Terjemah Al- Jami'us Shaghir*, (Surabaya: Bana Ilmu, 1995), h. 28

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang islam laki-laki dan perempuan.* (HR. Ibnu Majah)⁶

Adanya upaya menuntut ilmu pengetahuan perlu dilakukan secara baik dan berkesinambungan khususnya bagi para remaja, karena dengan menuntut ilmu pengetahuan itu sangat membantu para remaja itu sendiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta dalam membentuk perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam. demikian juga para remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep tidak boleh berhenti di tengah jalan dalam menuntut ilmu pengetahuan, atau merasa puas dengan pendidikan yang telah di tempuh di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Tanpa pendidikan yang baik akan menjadikan remaja mudah terpengaruh pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti mengganggu orang lain, membuat keonaran, kebut-kebutan, menyikapi masalah tanpa menggunakan pola pikir yang sehat, dan sebagainya. Jadi para remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep supaya terus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga pada akhirnya dapat mengantarkan dirinya menjadi manusia yang baik, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi.

⁶ Najih Ahjad, *Terjemah Al- Jami'us Shaghir*, (Surabaya: Bana Ilmu, 1995), h. 278

Menurut pengamatan penulis untuk sementara ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep masih tergolong rendah. Sebagian besar tingkat pendidikan mereka tamat SD/MI, dan sebagian kecil mereka tamat SLTP/MTs, dan SMA/MA. Keadaan yang seperti ini sudah barang tentu akan mempengaruhi pula terhadap perilaku para remaja, seperti pola pikir yang sempit, menyikapi masalah tanpa menggunakan akal sehat, serta dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain lebih bersifat kasar.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten

Sumenep dengan judul:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU ISLAMI REMAJA DI DESA DALEMAN KECAMATAN GANDING KABUPATEN SUMENEP”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak di carikan jawabannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?



3. Adakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?
4. Sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui tingkat pendidikan remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?
2. untuk mengetahui perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?
4. Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kepala desa daleman ganding sumenep sebagai bahan informasi dalam rangka ikut serta dalam membina perilaku islami remaja melalui proses pendidikan yang baik dan berkesinambungan, sehingga remaja itu dapat menjadi manusia yang patuh dan taat terhadap segala peraturan dan tata

tertib yang berlaku baik dalam lingkungan pergaulan di sekolah maupun dalam lingkungan pergaulan dalam masyarakat.

2. Orang tua di desa daleman ganding sumenep sebagai bahan pedoman dalam membina kelangsungan pendidikan putera-puterinya agar berhasil secara baik, sehingga terwujud anak yang memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan yang tinggi serta memiliki akhlak mulia sesuai nilai-nilai yang diajarkan agama islam
3. Tokoh agama/masyarakat di desa daleman ganding sumenep sebagai bahan masukan dalam ikut serta mengatasi pendidikan para remaja agar berlangsung secara baik dan berhasil secara optimal, sehingga terwujud **remaja yang berperilaku islami yang selalu patuh dan tunduk pada peraturan yang ada, baik dalam kapasitasnya sebagai individu, warga masyarakat, maupun warga negara.**
4. Remaja di Desa Daleman Ganding Sumenep sebagai generasi penerus bangsa agar belajar secara baik dan disiplin serta tidak putus asa untuk terus menuntut ilmu pengetahuan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan tinggi serta terbentuk perilaku yang baik sesuai nilai-nilai ajaran agama islam
5. Ilmuan dalam rangka penelitian yang lebih mendalam khususnya tentang pentingnya pendidikan dalam upaya mewujudkan remaja yang berperilaku baik sesuai nilai-nilai ajaran agama islam.

E. Hipotesis

Hipotesis yang dapat penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Ganding Sumenep.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Ganding Sumenep.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk variabel X (Tingkat Pendidikan), fokus penelitiannya dibatasi pada jenis-jenis tingkat pendidikan, dengan indikator adalah tingkat pendidikan SD/MI, SLTP/MTs, dan SMU/MA.

Sementara untuk variabel Y (Perilaku Islami), fokus penelitiannya dibatasi pada macam-macam perilaku islami, dengan indikator adalah sabar, jujur, pemaaf, toleransi, menepati janji, memberi pertolongan.

G. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, perlu penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh berarti “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.⁷

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah “tingkat pendidikan yang dimpuh oleh seseorang pada suatu jenjang pendidikan tertentu”.⁸ Maksud tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah setingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Madrasah Aliyah (MA) yang sedang ditampuh remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

3. Perilaku Islami

Perilaku islami berarti “tingkah laku terpuji sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam”.⁹ dalam penelitian ini, tingkah laku islami meliputi: sabar, jujur, pemaaf, toleransi, menepati janji, dan memberi pertolongan.

4. Remaja

Remaja adalah “anak yang pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa, dengan batas usia antara 13-24 tahun”.¹⁰ Maksud remaja dalam penelitian ini adalah anak seusia siswa SD/MI, SLTP/MTs, dan SMU/MA dengan batas usia 11-17 tahun.

H. Sistematika Pembahasan

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 664

⁸ Raharjo, M. Dawam, *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Intermasa, 1997), 73

⁹ Alfat, Massan. et al, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Karya Toha Putera, 1994), 66

¹⁰ Daradjat, Zakiyah. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 37

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I **PENDAHULUAN** : yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup, Hipotesis, defenisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II **KAJIAN TEORI** : tinjauan tentang tingkat pendidikan: pengertian pendidikan, peran dan pentingnya pendidikan, macam-macam tingkatan pendidikan, factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, tinjauan tentang perilaku islami remaja: pengertian perilaku islami, teori tentang perilaku islami, pola-pola kepribadian dalam Al-Qur'an, upaya membentuk kepribadian yang islami, factor-faktor yang mempengaruhi perilaku islami, pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja: mengarahkan remaja kearah perbuatan luhur dan mulia, mendidik remaja terhindar dari perbuatan tercela, mewujudkan remaja selalu patuh dan taat terhadap segala peraturan.

BAB III **MEATODE PENELITIAN**: yang meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

BAB IV **LAPORAN HASIL PENELITIAN**, yang meliputi: deskripsi data, penyajian data, analisis data, pembuktian hipotesis.

BAB V **PENUTUP** yang berisi simpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Esensi pendidikan mempunyai arti penting dan bersifat dominan bagi perjalanan hidup manusia, karena dengan pendidikan dapat menjadikan manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil tersebut pada tahap selanjutnya dapat melahirkan manusia-manusia professional sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya. Demikian juga dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui melalui pendidikan, dapat dijadikan sebagai alat untuk berusaha dan berkarya, yang kemudian dapat mengantarkan manusia pada suatu kehidupan bahagia dan sejahtera, serta kehidupan yang penuh keberhasilan.

Sebaliknya bagi manusia yang tidak berpendidikan, akan menjadikan manusia itu kurang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas serta keterampilan yang baik, dan pola pikir yang sempit dalam menyikapi suatu permasalahan yang muncul. Inilah yang dikatakan pendidikan bersifat penting dan dominan dalam perjalanan hidup manusia.

Oleh karena pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia, maka bagaimanapun menganjurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu

pengetahuan mulai sejak dini sampai meninggal. Artinya manusia meskipun telah dewasa apalagi anak-anak atau remaja, dan telah menamatkan suatu tingkat pendidikan tertentu, dianjurkan untuk terus menuntut ilmu pengetahuan ketingkat pendidikan yang lebih tinggi sampai batas meninggal. Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Aritnya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah : 122).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

Artinya: *Tuntutlah ilmu pengetahuan dari sejak ayunan sampai keliatan lahat*¹

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang islam laki-laki dan perempuan.* (HR. Ibnu Majah)²

¹ Najih Ahjad, *Terjemah Al-Jami'us Shaghir*, (Surabaya: Bana Ilmu, 1995), h. 28

² Ibid., h. 278

Adanya upaya menuntut ilmu pengetahuan akan sangat membantu manusia itu sendiri dalam pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain bahwa dengan pendidikan, akan semakin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta akan semakin meningkatkan aktivitas dan kreativitas seorang individu dalam melakukan suatu pekerjaan dan hasil pekerjaan yang dihasilkan.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sementara yang dimaksud pendidikan menurut Sudirman adalah “usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.⁴

Kemudian yang dimaksud pendidikan menurut Purwanto adalah “pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat”.⁵

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 6

⁴ Sudirman, et al, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 10

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dari orang dewasa agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Peran dan Pentingnya Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sistem diantara sistem-sistem lain dalam konteks supra sistem. Maksudnya, disatu pihak pendidikan sebagai satu sistem melayani sistem-sistem lain dalam mendidik dan melatih sumber daya manusia yang dibutuhkan sistem-sistem itu. Dilain pihak, pendidikan juga mempunyai sub-sub sistem yang terkait satu dengan yang lain, baik itu bernama jalur, jenjang dan jenis maupun bernama satuan pendidikan. Sub-sub sistem itu bukan hanya terhati satu dengan yang lain, tetapi juga melayani yang lain, misalnya lembaga pendidikan tenaga keguruan, melayani satuasatuan pendidikan lainnya dalam memenuhi kebutuhan guru.

Disamping itu, dunia kerja modern termasuk lapangan kerja pelayanan seperti pendidikan, menuntut penguasaan cara dan alat kerja yang semakin efisien, efektif, dan canggih. Ini berarti dunia kerja membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya tenaga kerja yang semakin professional, yang memiliki keahlian dan kemahiran yang dibutuhkan dalam

pembangunan. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, maka bangsa kita tidak akan dapat mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain yang sudah maju terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, apalagi untuk bersaing mereka dalam bidang ekonomi dan industri dalam arus globalisasi ini.

Kemudian untuk mewujudkan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai tingkat profesionalitas tinggi serta mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain, baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, industri, keterampilan, ketenagakerjaan, dan dalam bidang-bidang yang lain, salah satu upaya adalah harus dikembangkan dan dihasilkan melalui proses pendidikan. Hal ini mengingat pendidikan berfungsi sebagai alat yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena pendidikan sangat memegang peranan penting bagi hidup dan kehidupan manusia, maka eksistensinya perlu dimanfaatkan secara optimal oleh remaja baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, yaitu mulai sejak usia dini (anak-anak) sampai menjadi manusia dewasa, yaitu sampai batas meninggal. Tiada jalan lain bahwa untuk mengubah kehidupan seseorang menjadi bahagia dan sejahtera, serta harkat dan martabat kemanusiaanya dapat terangkat, seperti dihormati orang lain, maka jalan satu-satunya harus ditempuh melalui proses pendidikan.

Dengan pendidikan akan mengantarkan kehidupan manusia menjadi baik dan sempurna. Wawasan, pengetahuan, dan pola pikir seseorang individu akan menjadi luas, kreativitas dan profesionalitas bertambah meningkat. Singkatnya menurut Sudjana, bahwa dengan pendidikan akan dapat “mengubah tingkah laku seseorang, seperti pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya rekasi, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu”.⁶

Demikian juga menurut Rahardjo bahwa dengan pendidikan yang ditempuh seseorang “akan menanamkan tingkat keterampilan dan profesionalitas yang tinggi bagi seseorang dalam berkarya dan mencipta”.⁷

Pada tahap selanjutnya, bahwa dengan pendidikan yang telah dikenyam atau ditempuh seseorang secara baik, akan lebih memberikan peluang dan kesempatan dalam memasuki dunia kerja. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki tingkat keterampilan dan profesionalitas yang dapat dipertanggung jawabkan secara kualitas bila dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa “pendidikan yang ditempuh seseorang disamping dapat memperbaiki

⁶ Nana Sujana, *Pedoman Praktis Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), h. 2

⁷ M. Dawam Raharjo, *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Inter Masa, 1997), h. 77

taraf kehidupan juga dapat melatih sumber daya manusia yang terampil dan hasil kerja yang optimal dari apa yang dikerjakannya”.⁸

Kemudian dalam konteks pembentukan sikap dan perilaku seorang remaja, pendidikan juga sangat memegang peranan penting. Hal ini disebabkan karena bidang garapan pendidikan disamping menanamkan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), juga berusaha untuk mewujudkan tingkah laku (afektif) pada diri seorang remaja. Jadi ketiga aspek tersebut menjadi garapan utama dalam bidang pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat memegang peranan penting dalam mewujudkan remaja menjadi manusia berpengetahuan luas, terampil, dan berperilaku baik. Semakin baik tingkat pendidikan yang ditempuh seorang remaja, akan semakin mempengaruhi pula terhadap pola pikir, wawasan, keterampilan, dan tingkah lakunya.

3. Macam-macam Tingkat Pendidikan

Secara formal tingkat pendidikan atau lembaga pendidikan di Negara Indonesia meliputi pendidikan prasekolah, tingkat dasar, menengah, dan tinggi, seperti TK, SD, SLTP, SMU, dan Perguruan Tinggi.

Apabila diuraikan secara lebih terperinci, tingkatan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia menurut Pidarta dapat dibagi menjadi:

a. Lembaga pendidikan prasekolah

⁸ Buchari Nasution, *Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Intermasa, 1997), h. 183

- b. Lembaga pendidikan dasar, yang meliputi:
 - 1). SD
 - 2). SLTP
- c. Lembaga pendidikan menengah
- d. Lembaga pendidikan tinggi⁹

Masing-masing tingkatan lembaga pendidikan tersebut mempunyai tingkat spesifikasi dan keterampilan tertentu antara yang satu dengan yang lain. Artinya tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari masing-masing tingkatan lembaga pendidikan tersebut terdapat adanya defensiasi signifikan dan sangat menyolok antara yang satu dengan yang lain.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang pola pelaksanaan pendidikan dan tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing tingkatan lembaga pendidikan tersebut, secara berurutan dapat diuraikan seperti di bawah ini.

a. Lembaga Pendidikan Prasekolah

Pada pendidikan prasekolah atau disebut juga taman kanak-kanak (TK), pelaksanaan pendidikannya masih bersifat sederhana. Pola pendidikan yang diberikan adalah membangun pola-pola yang diperlukan bagi pengalaman-pengalaman yang disesuaikan dengan pribadi atau usia masing-masing anak didik tanpa memperhatikan perkembangan jiwa anak secara keseluruhan.

Adapun pola-pola pendidikan yang diberikan pada pendidikan prasekolah menurut pidarta adalah:¹⁰

⁹ I Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19

¹⁰ I Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 18

- 1) Kebutuhan jasmani: perkembangannya dan kebiasaan-kebiasaan yang sehat serta latihan-latihan.
- 2) Kebutuhan memenuhi rasa ingin tahu untuk mengenal sekitarnya, melatih memberanikan berpikir bebas dan berbuat dalam batas-batas kemampuannya.
- 3) Perkembangan pola-pola bahasa dan kecakapan menyatakan pendapat, perasaan dengan bahasa sederhana yang baik.
- 4) Penguasaan diri, emosi, sikap social yang baik, yang membantu kebiasaan-kebiasaan social untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 5) Memupuk rasa keindahan dalam bentuk sederhana, melalui kesukaan pada yang indah.

b. Lembaga Pendidikan Dasar: Sekolah Dasar (SD)

Pada Sekolah Dasar (*elementary school*), yang lama pendidikannya berlangsung selama 6 tahun dan merupakan peralihan dari tingkat pendidikan prasekolah, pelaksanaan pendidikannya sudah bersifat resmi atau formal. Pola pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar telah memperhatikan perkembangan jiwa anak didik secara komprehensif, seperti jasmani, jiwa, rasa social, dan kesusilaan.

Jadi pola pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar berusaha untuk membantu anak didik dalam:

- 1) Memahami dan melakukan pergaulan social.
- 2) Memahami dan mengembangkan pribadi yang baik.
- 3) Mengembangkan daya piker kristis.
- 4) Menghargai dan menyukai kegiatan berfaidah.
- 5) Mengetahui nilai kecakapan dan ilmu pengetahuan secara bulat.
- 6) Mengembangkan jasmani yang sehat dan sikap kejiwaan yang baik.¹¹

¹¹ I Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 23

Pola pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar sebagaimana kutipan di atas merupakan orientasi utama yang hendak dicapai, dalam rangka untuk memberikan bakal pengetahuan kepada anak didik terutama dalam bidang pengetahuan sosial, kepribadian yang baik, pola pikir kritis, pengetahuan yang luas, serta kesehatan jasmani dan rohani.

c. Sekolah Pendidikan Dasar: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), yang merupakan lembaga pendidikan peralihan atau lanjutan dari pendidikan tingkat sekolah dasar dengan lama pendidikannya selama 3 tahun, pola pelaksanaan pendidikannya juga sudah bersifat formal dan berbeda dengan pola pelaksanaan pendidikan sekolah dasar. Pola pendidikan yang diberikan sudah bersifat memperhatikan perkembangan anak didik secara keseluruhan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis. Jadi kedua aspek tersebut sama-sama mendapatkan perhatian secara intensif agar anak didik dapat berkembang secara baik sehingga dapat mencapai kematangan .

Adapun pola pelaksanaan pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama bertujuan untuk:

- 1) Memperhatikan anak didik dalam usia remaja dengan memberikan suasana pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Mengatur pendidikan mata pelajaran sebagai jembatan penolong dari Sekolah Dasar (SD) ke Perguruan Tinggi (PT)
- 3) Memudahkan penguasaan ilmu-ilmu secara urut.¹²

¹² I Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 32

d. Lembaga Pendidikan Menengah: Sekolah Menengah Umum (SMU)

Pada Sekolah Menengah Umum (SMU), yang merupakan lanjutan atau peralihan dari pendidikan tingkat SLTP dengan lama pendidikan 3 tahun, pelaksanaan sistem pendidikannya juga berdifat formal dan sempurna. Artinya, pola pelaksanaan pendidikan pada SMU sudah memperhatikan perkembangan jiwa anak didik secara menyeluruh, baik fisik maupun mental.

Kemudian pola pelaksanaan pendidikan di SMU bertujuan untuk:

- 1) Melengkapi anak didik untuk kehidupan bekerja, untuk mendapatkan penghasilan
- 2) Melatih anak didik untuk menjadi pemimpin masyarakat.
- 3) Menyiapkan anak didik untuk pendidikan tinggi.¹³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Lembaga Pendidikan Tinggi: Perguruan Tinggi

Selanjutnya pada lembaga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi, yang merupakan lanjutan dari pendidikan menengah atau SMU, dengan lama pendidikan selama 4 tahun, pola pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi menuntut adanya kemandirian bagi mahasiswa dalam belajar, menyikapi dan memecahkan masalah-masalah, sehingga menjadikan mahasiswa kreatif dan inovatif dalam ikut serta aktif terhadap pembangunan bangsa dan Negara. Disamping itu, pola pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi dimaksudkan untuk mencetak seorang

¹³ Ibid, h. 35

individu menjadi kader pemimpin bangsa yang kritis, serta tanggap terhadap setiap permasalahan yang muncul.

Adapun pola pelaksanaan pendidikan perguruan tinggi diarahkan untuk:

- 1) Menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat pemeliharaan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan sekarang dan masa datang.
- 2) Mendidik mahasiswa agar dapat berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap masa depan bangsa dan Negara.
- 3) Mengingatkan mahasiswa sehingga bermamfaat bagi usaha-usaha pembangunan nasional dan pembangunan daerah.
- 4) Mengembangkan tata kehidupan kampus yang memadai dan tampak jelas corak khas kepribadian Indonesia.¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapatlah dipahami bahwa

pencapaian tujuan pendidikan yang ingin diraih atau dituju oleh masing-masing tingkatan pendidikan di atas sangatlah bersifat deferensial antara yang satu dengan yang lain, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jadi aspek pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap yang diperoleh oleh seorang individu pada masing-masing tingkatan pendidikan tersebut tidaklah sama. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seorang remaja, akan semakin memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang lebih baik bagi seorang remaja.

¹⁴ I Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 37

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan

Proses pendidikan yang di tempuh seorang anak atau remaja, baik pada tingkat SD, SLTP, SMU, maupun perguruan tinggi tidak selamanya berjalan atau berlangsung dengan lancar dan berhasil dengan baik, tetapi seringkali terganggu yang kemudian menyebabkan rendahnya keberhasilan pendidikan anak atau remaja, atau bahkan menyebabkan kegagalan pendidikan anak atau remaja, pada hakikatnya disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak atau remaja menurut Purwanto pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:¹⁵

- a. “Faktor internal, seperti perhatian, bakat, minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan sebagaimana kutipan di atas secara berturut-turut penjelasannya dapat di uraikan sebagai berikut:

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, pada faktor internal terdapat faktor:

1) Perhatian

Perhatian merupakan “pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.”¹⁶

¹⁵ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 103

¹⁶ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 44

Perhatian sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan seorang anak atau remaja. Apabila seorang anak atau remaja memiliki perhatian yang baik terhadap pendidikan yang ditekuninya, akan memungkinkan terlaksananya pendidikan tersebut. Sebaliknya bila seorang anak atau remaja tidak mempuntai perhatian yang baik terhadap pendidikan yang ditekuninya, kecenderungan akan mengalami kegagalan. Jadi perhatian sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya pendidikan yang ditekuni oleh seorang anak atau remaja.

2) Bakat

Bakat merupakan kemampuan atau potensi dasar yang dimiliki oleh setiap anak. Menurut Sukardi bakat merupakan “suatu kondisi atau seperangkat karakteristik mengenai gejala-gejala kemampuan setiap individu yang diperoleh dengan latihan atau pendidikan, pengetahuan, kecakapan atau seperangkat respon.”¹⁷

Bila seorang anak atau remaja memiliki bakat yang baik, akan sangat membantu terhadap keberhasilan pendidikannya. Demikian juga sebaliknya, bila seorang anak atau remaja tidak mempunyai bakat yang baik, maka cara belajar dan bahkan untuk bersekolahpun harus dipaksakan. Kondisi ini pada akhirnya melahirkan kecenderungan

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan: Oraganisasi Administrasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 55

terganggunya kelangsungan dan keberhasilan pendidikan anak atau remaja.

3) Minat

Minat merupakan kecenderungan seorang anak untuk memilih atau menolak suatu kegiatan. Menurut Sukardi, minat adalah “suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepada dirinya (*satisfiers*)”¹⁸

Bila seorang anak atau remaja memiliki minat yang kuat terhadap pendidikannya, akan memungkinkan terlaksana dan tercapainya keberhasilan pendidikan yang ditekuninya. Demikian juga sebaliknya, bila seorang anak atau remaja tidak memiliki minat yang baik, maka pendidikan yang ditekuninya akan mengalami hambatan-hambatan atau bahkan akan mengalami kegagalan.

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri individu untuk melakukan kegiatan pendidikan. Menurut Usman, motivasi adalah “keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.”¹⁹

¹⁸ *Ibid*, h. 61

¹⁹ Moh. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 28-29

Kemudian faktor eksternal adalah faktor yang bersal dari luar diri individu. Pada faktor eksternal dibagi menjadi:

1) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan atau tempat bagi anak dalam mengenyam dan mendalami pengetahuan serta berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan guru sebagai pendidik. Bila lingkungan sekolah baik, seperti fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran memadai, guru selalu memberikan perhatian, bimbingan dan pembinaan secara baik terhadap pendidikan anak didik, guru bersikap ramah dan kasih sayang, lingkungan pergaulan antar anak didik dengan sesamanya, dan antar anak didik dengan guru berlangsung dengan baik dan harmonis, hal itu akan memungkinkan berlangsung dan berhasilnya pendidikan seorang anak atau remaja.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan suatu lingkungan pendidikan pertama dan utama yang dikenal dan diterima oleh seorang anak yang memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan dan keberhasilan pendidikan seorang anak. Bila pendidikan yang diterima anak dalam keluarga itu baik, maka akan menjadi baik pula pendidikan anak itu.

Namun sebaliknya, bila pendidikan yang diterima seorang remaja, seperti suasana keluarga terjadi hubungan disharmoni, sering terjadi silang pendapat, perkecokan, dan pertengkaran terutama antara ayah dan ibu

sebagai pemimpin rumah tangga, akan mengakibatkan terganggunya kelangsungan dan keberhasilan pendidikan seorang remaja, bahkan hal itu dapat mengancam terhadap gagalnya pendidikan anak atau remaja. Demikian juga bila tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua rendah, hal itu juga sangat berpengaruh pula terhadap kelangsungan pendidikan remaja.

Mengenai tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua ini Syaifuddin mengemukakan:

Status ekonomi akan menentukan kemamouan orang tua dalam memberikan informasi-informasi tentang bahan pelajaran sekolah yang diperlukan oleh seorang individu yaitu berupa bimbingan pendidikan yang mungkin dapat diberikan oleh orang tua. Status ekonomi banyak menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas sarana yang diperlukan oleh individu dalam menelaah bahan pelajaran di sekolah, dari soal makanan samapai soal buku-buku pelajaran.²⁰

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu atau kelompok individu yang diikat oleh kesatuan nilai, norma, budaya, dan agama. Masyarakat merupakan suatu lingkungan yang menyebabkan seorang individu melakukan interaksi dan hubungan pergaulan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga.

Masyarakat terutama sekali tokoh masyarakat atau tokoh agama turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Dipundak masyarakat ini

²⁰ Ali Syaifullah, *Pengantar Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 97

terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dasar pijakan bahwa masyarakat baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok (*individual or groups*), laki-laki maupun perempuan memiliki keikutsertaan memikul tanggung jawab pendidikan remaja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Berpijak pada kedua ayat di atas, maka masyarakat besar sekali pengaruhnya terhadap kelangsungan dan keberhasilan pendidikan seorang remaja dalam konteks ini Drajat, at al, menyatakan bahwa “masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.”²¹

Lingkungan masyarakat yang terbina dalam kondisi aman dan tenteram, tidak terjadi kekacauan, prostitusi, tindak kejahatan, perkelahian, ditambah lagi teman yang dijadikan kawan tidak mendukung terhadap pendidikan yang ditekuni oleh seorang remaja, kecenderungan dapat mengganggu terhadap kelangsungan dan keberhasilan remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan sebagaimana di atas baik yang bersifat internal maupun eksternal sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan dan keberhasilan seorang remaja. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dari pada pendidik, baik orang tua, guru, maupun masyarakat demi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan remaja.

B. Tinjauan tentang Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

²¹ Zakiyah Darajat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 45

Secara alami dan kodrati, pada hakikatnya manusia tidaklah sama antara yang satu dengan yang lain. Masing-masing individu memiliki pribadi yang berbeda, baik itu yang telah ada sejak lahir maupun karena pengaruh lingkungan setelah lahir. Akibat adanya perbedaan pribadi antara remaja yang satu dengan yang lain, mempengaruhi pula terhadap perbedaan perilaku remaja. Oleh karena itu para pendidik, baik orang tua maupun guru yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mendewasakan remaja, akan lebih berhasil apabila secara langsung mengadakan pengenalan atau pemahaman terhadap sifat, watak, dan kepribadian remaja, sehingga terbentuk perilaku islami pada diri remaja, yaitu perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Perilaku islami adalah “sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan sesuai nilai-nilai ajaran islam”.²²

Sementara perilaku islami menurut Dirroz dan Amin adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam”.²³

Dari kedua pengertian perilaku islami di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku islami adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang

²² Massan Alfat. et al, *Aqidak Akhlak*, (semarang: Karya Toha Putra, 1994), h. 66

²³ Moh Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Surabaya: Express, 1987), h. 9

dan secara seponatan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan sesuai nilai-nilai ajaran islam.

2. Teori tentang Perilaku Islami

Perilaku islami merupakan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Al-Quran dan Hadits Nabi. Teori-teori yang mengkaji tentang perilaku islami ini diantaranya adalah “Teori Naturalisme, Hedonisme, Utilitarisme, Idealisme, Vitalisme, dan Aliran Teologis”.²⁴

Untuk mengetahui teori-teori perilaku islami di atas, maka penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Teori Naturalisme

Yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia menurut aliran Naturalisme adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri, baik fitrah lahir maupun batin. Aliran ini beranggapan bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan nature atau kejadian manusia itu sendiri. Jadi dengan memenuhi panggilan natur setiap sesuatu akan sampai kepada kesempurnaan.

Untuk mencapai kepada kesempurnaan, maka manusia haruslah menggunakan akalanya, karena akal itulah yang menjadi wasilah bagi

²⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 43-46

manusia. Naluri merupakan jalan yang lurus, sementara akal sebagai penyuluh yang menerangi menuju kesempurnaan.

Berdasarkan teori di atas, maka agar fitrah dan akal yang telah ada pada diri remaja dapat berkembang ke arah yang positif, yaitu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka haruslah melalui proses pendidikan. Tanpa pendidikan, maka fitrah dan akal remaja akan berkembang ke arah yang negative, yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Teori Hedonisme

Menurut aliran Hedonisme, yang menjadi ukuran baiknya suatu perbuatan adalah perbuatan yang menimbulkan hedone (kenikmatan atau kelezatan). Oleh karena kenikmatan atau kelezatan itu merupakan tujuan hidup manusia, maka jalan yang mengantarkan ke sana dipandang sebagai keutamaan (perbuatan nilai). Namun kenikmatan atau kelezatan yang dicari haruslah kenikmatan atau kelezatan yang sesungguhnya, yaitu kenikmatan atau kelezatan yang tidak mengakibatkan penderitaan.

Berdasarkan teori di atas, maka untuk membedakan kenikmatan atau kelezatan yang baik dan yang jelek, tentu haruslah melalui pendidikan. Dengan pendidikan akan memberikan pengetahuan yang dapat digunakan oleh seorang remaja untuk bisa membedakan mana kenikmatan yang

diperbolehkan dan mana kenikmatan yang dilarang sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Teori Utilitarisme

Yang menjadi prinsip dari aliran Utilitarisme adalah kegunaan atau *utility* dari suatu perbuatan. Jadi teori ini menilai bahwa baik buruknya suatu perbuatan didasarkan pada besar kecilnya mamfaat yang ditimbulkannya bagi manusia.

Teori Utilitarisme bertujuan untuk mencari kesempurnaan hidup sebanyak mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Jadi tujuannya adalah kebahagiaan orang banyak. Oleh Karena itu segala tingkah laku manusia selalu diarahkan kepada pekerjaan yang menghasilkan mamfaat yang sebesar-besarnya bagi orang banyak.

Untuk dapat menghasilkan pekerjaan yang berguna dan bermamfaat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dikerjakan oleh seorang remaja, sarana yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Hanya dengan pendidikan akan lahir perbuatan-perbuatan luhur dan mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

d. Teori Idealisme

Menurut teori ini adalah wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakikat) adalah kerohanian. Seseorang berbuat baik pada prinsipnya bukan dianjurkan oleh orang lain, melainkan atas dasar kemauan sendiri

atau rasa kewajiban. Sekalipun diancam dan dicela orang lain, perbuatan baik itu dilakukan juga, karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam nurani manusia.

e. **Teori Vitalisme**

Teori Vitalisme berpendirian bahwa yang menjadi baik buruknya perbuatan manusia harus diukur ada tidaknya hidup (vitalitas) maksimal yang mengendalikan perbuatan itu. Teori ini berusaha mengembangkan salah satu kekuatan naluri dalam diri manusia, yakni insting berjuang.

Insting berjuang akan melahirkan perilaku dan perbuatan yang baik sesuai nilai-nilai ajaran Islam bila dikembangkan melalui proses pendidikan. Jadi pendidikan menempati posisi sentral dan strategis dalam mengembangkan naluri atau insting yang baik pada diri remaja.

f. **Aliran Teologis**

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh-Nya. Jadi segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang Tuhan merupakan perbuatan buruk.

3. Macam-macam Perilaku Islami

Perilaku islami merupakan perilaku luhur dan mulia yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Perilaku islami ini perlu ditanamkan kepada remaja agar dimiliki, kemudian dijadikan pegangan dan petunjuk hidupnya dalam membina hubungan baik dengan Allah SWT, dengan manusia lain sesama makhluk maupun dengan alam lingkungannya.

Adapun macam-macam perilaku islami yang perlu dimiliki, yang kemudian dijadikan pegangan dan petunjuk hidupnya bagi remaja menurut Alfat, et al, diantaranya adalah: sabar, jujur, pemaaf, toleransi, menepati janji, dan memberi pertolongan.²⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Adapun penjelasan dari macam-macam perilaku islami adalah sebagai

berikut:

a. Sabar

Sabar merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh remaja. Sabar berarti tabah dan tahan menghadapi segala cobaan. Sabar adalah salah satu kunci untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup.

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini tidak lepas dari ujian dan cobaan. Ketika mengalami ujian atau cobaan, haruslah dihadapi dengan sabar dan tabah. Sebagai seorang muslim wajib bersabar terhadap segala ujian dan cobaan yang ditimpakan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 17:

²⁵ Massan Alfat. et al, *Aqidak Akhlak*, (semarang: Karya Toha Putra, 1994), h. 66



يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

b. Jujur

Jujur berarti memberitahukan atau menuturkan sesuai dengan sebenarnya. Dalam bahasa sehari-hari, jujur sering diartikan dengan sikap terbuka, tidak ada sesuatu yang dirahasiakan atau ditutup-tutupi. Jujur juga bisa dipahami dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya yang selayaknya sesuai dengan tuntutan.

Jujur merupakan sikap terpuji dan menjadi kunci sukses dalam membina pergaulan dengan orang lain. Sikap jujur harus dimiliki oleh setiap manusia, termasuk para remaja, karena dengan kejujuran akan mengantarkan kepada kesuksesan hidup. Dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا



70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, 71. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.

c. Pemaaf

Sikap pemaaf termasuk sikap terpuji yang berkaitan dengan orang lain. Seorang pemaaf, jika ada orang lain berbuat salah, ia tidak sakit hati dan tidak benci kepada orang tersebut, ia selalu memaafkan kesalahan orang lain, baik kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Seperti diketahui bahwa manusia disamping sebagai makhluk individual juga termasuk makhluk sosial. Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, manusia pasti tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Oleh Karen itu, berilah maaf pada orang-orang yang telah melakukan kesalahan-kesalahan tersebut, sebab hal yang demikian itu merupakan cara terbaik seperti yang di ajarkan Islam. Dalam surat Al-A'raf ayat 199 Allah SWT berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

199. Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

d. Toleransi

Toleransi atau tenggang rasa adalah sikap yang senantiasa menghargai sesama manusia, dan harus dimiliki oleh remaja, yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan sikap toleransi, akan menjadikan seorang remaja dapat menyadari dirinya bahwa ia tidak akan hidup sempurna tanpa adanya saling membantu dan saling melengkapi satu sama lain. Iapun menyadari bahwa dirinya mempunyai kelemahan-kelemahan, sehingga apabila ia mengetahui orang lain mempunyai kelemahan tidak akan mencaci semauanya sendiri kecuali berusaha memperingatkan dengan cara yang bijaksana. Remaja yang bersikap toleransi biasanya tidak suka berperasangka buruk terhadap orang lain, tidak suka mencari-cari kesalahan orang lain dan juga tidak suka menggunjing orang lain. Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِيْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ؕ اُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمًا
اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

e. Menepati Janji

Sering orang mengatakan bahwa janji itu adalah hutang. Ini berarti bahwa janji itu harus dibayar atau harus ditepati. Artinya, bila ada seseorang berjanji kepada orang lain, maka janji itu harus ditepati.

Sikap menepati janji merupakan sikap terpuji yang harus ditanamkan kepada remaja, sehingga hal itu dapat dimiliki dan kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam melakukan perjanjian dengan orang lain. Menepati janji merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

34. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya.

f. Memberi Pertolongan

Suka memberikan pertolongan pada orang lain, baik pertolongan yang bersifat moral, pikiran, maupun material merupakan sikap terpuji. Dengan pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain akan menjadikan orang lain bahagia. Disamping itu pula, dnegan pertolongan itu akan menjadikan hubungan persaudaraan akan semakin akrab antara yang satu dengan yang lain.

Seperti diketahui bahwa manusia tidak akan dapat hidup secara sempurna tanpa bergaul dengan orang lain. Dari pergaulan ini kemudian timbul sikap tolong menolong antara yang satu dengan yang lain. Menolong orang lain merupakan wujud dari rasa kemanusiaan. Islam sebagai agama yang bersifat universal memerintahkan hambanya untuk bersikap tolong menolong, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَٰئِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ سَهْوَانِ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ
وَالْعُدُوٰنِ ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

4. Pola-pola Kepribadian yang Islami

Para ahli jiwa modern telah berusaha mengkaji berbagai segi persamaan dan perbedaan antara berbagai kepribadian manusia. Mereka telah melakukan berbagai upaya untuk mengklasifikasikan manusia kedalam berbagai pola kepribadian, dimana masing-masing pola diwarnai dengan sejumlah sifat atau karakteristik tertentu. Sebagian lagi mereka cenderung mengklasifikasikan manusia dalam pola-pola yang didasarkan pada karakteristik fisiknya. Mereka berpendapat bahwa orang-orang yang termasuk dalam salah satu pola fisik kepribadian adalah serupa dengan sifat-sifat kepribadiannya. Sementara ahli-ahli yang lain cenderung mengklasifikasikan kepribadian manusia berdasarkan persamaan dengan sifat-sifat psikisnya.

Klasifikasi manusia dalam berbagai pola kepribadian sebagaimana tersebut di atas, dimana pada masing-masing pola dimasukkan kedalam pribadi-pribadi yang membantu untuk menjelaskan tentang manusia dan menginterpretasikan tingkah laku mereka. Oleh karena itu apabila misalnya kita katakan bahwa seseorang itu termasuk dalam satu pola kepribadian tertentu, maka atas dasar itu kita dapat menguraikan tentang orang itu dan menginterpretasikan tentang tingkah lakunya. Demikian juga kita bisa memprediksi bentuk tingkah laku tertentu yang mungkin timbul dari seseorang itu dalam situasi tertentu.

Berbeda dengan klasifikasi kepribadian manusia menurut Al-Qur'an, dimana manusia diklasifikasikan berdasarkan "aqidahnya, yaitu orang-orang

beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik”.²⁶ Masing-masing pola dari ketiga pola tersebut mempunyai sifat utama umum yang membedakan dari dua pola yang lain. Klasifikasi kepribadian manusia berdasarkan aqidah ini seiring dengan tujuan-tujuan Al-Quran dalam kedudukannya sebagai kitab aqidah dan petunjuk. Selain itu, klasifikasi itu juga mengemukakan pentingnya aqidah dalam membentuk kepribadian manusia, membentuk sifat-sifatnya yang khas, dan mengarahkan tingkah lakunya ke suatu arah tertentu. Klasifikasi ini juga mengisyaratkan bahwa faktor utama dalam menilai kepribadian menurut Al-Qur’an adalah aqidah.

Masing-masing dari ketiga pola kepribadian manusia, yaitu orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik diuraikan Al-Qur’an dengan sifat-sifat khusus yang menjadi ciri masing-masing dan yang membedakan antara yang satu dengan yang lain. Berikut penulis uraikan mengenai sifat-sifat terpenting yang menjadi ciri utama dari masing-masing ketiga pola kepribadian manusia dalam Al-Qur’an itu sebagai berikut:

a. Orang-orang beriman

Orang-orang beriman banyak disebut Al-Qur’an dalam banyak ayat dengan berbagai sifat-sifatnya. Adapun mengenai sifat-sifat orang beriman ini, secara garis besarnya Najati dalam Usmani mengklasifikasikan kedalam sembilan bidang perilaku pokok, yaitu:²⁷

²⁶ M. Utsman Najati, *Al-Qu’an Dan Ilmu Jiwa*, (bandung: Pustaka, 1985), h. 256

²⁷ M. Utsman Najati, *Al-Qu’an Dan Ilmu Jiwa*, (bandung: Pustaka, 1985), h. 257-259

1. Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Malaikat, hari akhir, hari kebangkitan, dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang ghaib, dan qadar.
2. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah: menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertaqwa kepada Allah, mengingat-Nya selalu, memohon ampunan kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan membaca Al-Qur'an.
3. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial: mempergauli orang lain dengan baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerja sama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mementingkan kepentingan orang lain, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.
4. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan: berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.
5. Sifat-sifat moral: sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, merendahkan diri, teguh dalam kebenaran dan dijalan Allah, luhur jiwa, mempunyai kehendak yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu.
6. Sifat-sifat emosional: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah dan bisa mengendalikan kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang, menyesali diri dan merasa bersalah setelah melakukan dosa.
7. Sifat-sifat intelektual dan kognitif: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih merupakan dugaan, teliti dalam meneliti suatu realitas, bebas dalam berpikir dan beraqidah.
8. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki.
9. Sifat-sifat fisik: kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.

Apabila sifat-sifat orang mukmin atau orang beriman yang diatributkan Al-Qur'an di atas direnungkan, maka kehidupan seorang mukmin akan menjadi sempurna. Dalam bertindak dan berbuat selalu

berpegang teguh pada nilai-nilai yang luhur dan akhlak yang mulia, sikapnya yang teguh dalam menjaga agama, dan benar-benar menyempurnakan apa yang dikerjakannya. Wahid dalam Jami'an dan Salam mengemukakan bahwa "seseorang mukmin berbakti kepada Tuhannya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan jalan yang halus, ia tidak melampaui batas dan tidak terlalu mementingkan dunia atas akhirat, juga akhirat atas dunia".²⁸

b. Orang-orang kafir

Orang-kafir juga banyak disebutkan dalam ayat-ayat dalam Al-Qur'an, juga orang-kafir ini diberi atribut dengan berbagai sifat utama yang menjadi corak dan ciri mereka. Sifat-sifat orang kafir disebut secara garis besarnya diklasifikasikan oleh Najati dalam Usmani menjadi tujuh bagian, yaitu:²⁹

1. Sifat yang berkenaan dengan aqidah: tidak beriman kepada aqidah tauhid, para malaikat, para rasul, hari kemudian, hari kebangkitan dan perhitungan.
2. Sifat yang berkenaan dengan berbagai ibadah: menyembah selain Allah yang tidak mendatangkan mamfaat dan mudharat bagi mereka.
3. Sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial: dzalim, suka memusuhi orang-orang yang beriman dalam tindakan-tindakan mereka, suka menghina orang-orang yang beriman, senang mengajak kepada kemungkaran, dan melarang orang berbuat kebajikan.
4. Sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan: senang memutus silaturahmi.
5. Sifat moral: mengingkari janji, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabbur.

²⁸ Mustafa Abdul Wahid, *Pribadi Muslim*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 1986), h. 127

²⁹ M. Utsman Najati, *Al-Qu'an Dan Ilmu Jiwa*, (bandung: Pustaka, 1985), h. 262

6. Sifat emosional dan sensual: benci dan dengki terhadap orang-orang yang beriman, dan dengki terhadap karunia yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman.
7. Sifat intelektual dan kognitif: pikiran yang statis, tidak mampu memahami dan berpikir, kalbu tertutup, pengekoran buta terhadap kepercayaan dan tradisi nenek moyang, suka memperdayakan.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 7:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿٧﴾

7. Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat.

c. Orang-orang munafik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Orang-orang munafik merupakan kelompok manusia yang

mempunyai kepribadian yang lemah, ragu-ragu, dan tidak mempunyai sikap yang tegas dalam masalah keimanan. Sifat-sifat yang menjadi ciri khas orang-orang munafik dikemukakan dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 11-14:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا
 إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا
 ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ
 وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ
 شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

13. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain Telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu Telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

14. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami Telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok."

Sejalan dengan apa yang di nyatakan ayat di atas, Najati dalam Usmani mengklasifikasikan sifat-sifat orang-orang munafik sebagai

berikut:³⁰

1. Sifat yang berkenaan dengan aqidah: mereka tidak mempunyai sikap yang tegas terhadap aqidah tauhid. Mereka menyatakan beriman apabila berada dikalangan orang-orang yang beriman. Dan bila mereka dikalangan orang-orang musyrik, mereka menunjukkan kemusyrikan mereka.
2. Sifat yang berkenaan dengan berbagai ibadah: mereka melaksanakan ibadah hanya Karen riya' saja, bukan karena penerimaan penuh akan kewajiban tersebut. Dalam mendirikan shalat, mereka bermalas-malasan.
3. Sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial: mereka menyuruh kepada kemungkaran dan mencegah kebajikan. Mereka berusaha menimbulkan kericuhan dalam barisan kaum muslimin, dengan memperhunakan berbagai isu. Mereka cenderung untuk memperdayakan orang, bermulut manis untuk menarik perhatian para pendengar, dan banyak bersumpah guna mendorong orang percaya pada mereka. Selain itu, mereka juga suka berpenampilan baik dalam pakaian mereka. Ini guna menarik perhatian dan mempengaruhi orang lain.

³⁰ M. Utsman Najati, *Al-Qu'an Dan Ilmu Jiwa*, (bandung: Pustaka, 1985), h. 264-265

4. Sifat moral: kurang percaya pada diri sendiri, suka mengingkari janji, tindakannya didasarkan pada pamrih, penakut, pembohong, kikir, hedonis dan oportunistis, dan suka menuruti hawa nafsu.
5. Sifat emosional dan sensual: mereka penakut, takut baik kepada orang-orang yang beriman maupun kepada orang-orang musyrik. Pun mereka takut mati, sehingga tidak mau ikut berperang bersama-sama kaum muslimin. Mereka juga membenci dan dengki terhadap kaum muslimin.
6. Sifat intelektual dan kognitif: mereka peragu dan tidak mampu mengambil suatu keputusan dan ketetapan. Pun mereka tidak mampu berpikir secara benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an melukiskan mereka sebagai "orang-orang yang terkutuk hatinya". Dan mereka cenderung mempertahankan diri mereka dengan mengemukakan berbagai alasan bagi tindakan-tindakan mereka.

5. Upaya Membentuk Kepribadian yang Islami

Islam sebagai tatanan Ilahiyah yang bersifat universal merupakan tatanan yang bersifat kompleks dalam membentuk dan membina kepribadian yang baik sesuai petunjuk ajaran-Nya. Karena itu doktrin yang terkontinasi didalamnya harus dimanfaatkan dengan baik dalam upaya membentuk kepribadian yang islami, seperti jujur, ikhlas, pemaaf, sabar, penolong, sopan santun, ramah, dan sebagainya.

Adapun doktrin yang diajarkan islam yang harus dimanfaatkan dan dilakukan guru dalam upaya membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang islami menurut Ulwan adalah:³¹

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasihat
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), h. 2

Dari kutipan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang saling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini disebabkan pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak didik yang akan ditirunya dalam tindakan dan perilakunya, disadari atau tidak, hal itu semua akan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik, baik dalam ucapan atau perbuatan. Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting terhadap baik buruknya anak didik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan penopang dalam upaya meluruskan perbuatan-perbuatan anak didik yang tidak baik “tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas”.³²

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Sudah menjadi ketetapan dalam syariaat Islam bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah SWT. Dalam surat Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), h. 42

Oleh Karena itu pada dasarnya anak sudah membawa fitrah beragama, yaitu tauhid, maka disinilah letak pentingnya pembiasaan yang harus diberikan kepada anak. Dalam hal ini guru sebagai pendidik utama bagi anak di sekolah harus dapat membiasakan anak kepada perbuatan-perbuatan yang diajarkan agama, seperti bersikap sabar, sopan, toleransi, tidak sombong, berkata jujur dan sopan, tidak melakukan perbuatan-perbuatan anarkis, dan sebagainya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menuju agama tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan akhlak mulia, serta spiritual dan etika agama yang lurus. Ulwan dalam kamaliev, menyatakan bahwa:

Jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk aqidah dan budi pekerti, maka pada umumnya anak akan tumbuh dalam aqidah Islam yang kokoh, akhlaq luhur, sesuai dengan Al-Qur'an. Bahkan memberikan keteladanan kepada orang lain, dengan berlaku mulia dan sifat yang terpuji.³³

c. Pendidikan dengan nasihat

Metode lain yang memegang peranan penting terhadap pendidikan akhlaq anak adalah melalui pendidikan dengan nasihat. Dengan nasihat “dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam”.³⁴

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), h. 63

³⁴ Ibid, h. 64

Oleh Karena pentingnya pendidikan dengan nasehat ini, maka Al-Qur'an mengulanginya dalam beberapa ayat dalam menuturkan nasehat dan peringatan, diantaranya adalah surat Luqman ayat 13-17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا تُشْرِكْ بِي مِن شَيْءٍ إِنَّكَ أَنتَ الْمَرْغُوبُ ﴿١٦﴾ وَإِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا تُشْرِكْ بِي مِن شَيْءٍ إِنَّكَ أَنتَ الْمَرْغُوبُ ﴿١٧﴾

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-

Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Berdasarkan ayat di atas, maka dalam rangka membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam terhadap remaja, hendaknya orang tua atau guru memberikan nasehat dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut, nasehat dengan ancaman, nasehat dengan perumpamaan, dan sebagainya. Dengan nasehat yang demikian, secara lambat laun akan membukakan mata, telinga, dan hati remaja terhadap perbuatan baik dan menghindarinya dari perbuatan tercela yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah “mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan remaja dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping

selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya”.³⁵

Bentuk pendidikan dengan perhatian yang perlu dilaksanakan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah menurut Ulwan dalam kamaliev adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan sosial anak
- 2) Pendidikan moral anak
- 3) Pendidikan spiritual anak
- 4) Pendidikan jasmani anak
- 5) Pendidikan keimanan anak
- 6) Pendidikan mental dan intelektual anak

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dengan hukuman merupakan salah satu pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan dengan memberikan hukuman yang dimaksud menurut Purwanto adalah “penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.³⁶

Pendidikan dengan hukuman sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku remaja. Remaja yang semula berperilaku tidak baik atau sering melakukan kesalahan dan pelanggaran, lambat laun akan kembali pada

³⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), h. 123

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 186

perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan kata lain, remaja akan sadar dan insyaf terhadap perbuatan-perbuatan tercela yang telah dilakukannya, dan ada kecenderungan untuk tidak mengulanginya.

Namun yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa dalam memberikan hukuman kepada remaja bukanlah bersifat dendam atau benci, melainkan hukuman itu semata-mata sebagai upaya untuk mengembalikan remaja pada perbuatan-perbuatan yang baik dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Oleh karena itu, pemberian hukuman ini benar-benar dipahami secara baik oleh orang tua dan guru sehingga tidak menimbulkan kekecewaan dan kebencian pada diri remaja.

Hukuman sebagai alat pendidikan, maka pemberiannya oleh orang

tua atau guru kepada anak hendaknya:

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- 2) Sedikit banyak selalu bersifat tidak menyenangkan
- 3) Selalu bertujuan kearah perbaikan; hukuman itu itu hendaknya diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.³⁷

Kemudian pelaksanaan pemberian hukuman kepada anak menurut

Ulwan adalah:³⁸

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah
- 3) Dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritas dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 186

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), h. 123

Selanjutnya macam-macam hukuman yang dapat dilakukan guru kepada anak menurut Purwanto adalah:³⁹

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran.
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Islami

Untuk membentuk perilaku islami pada seorang remaja tidaklah bersifat mudah, hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya, adapun **fakto-faktor yang mempengaruhi perilaku islami pada remaja menurut Ya'qub**, dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. "Faktor dari dalam, yang meliputi insting, kehendak, kebiasaan, dan suara hati
- b. Faktor dari luar, yang meliputi lingkungan alam yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah".⁴⁰

Dari klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku islami di atas, penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam meliputi:
 - 1) Insting

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 189

⁴⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 57

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh insting atau naluri. Insting atau naluri menurut Ya'qub adalah "tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, atau merupakan suatu pembawaan asli".⁴¹ Kekuatan naluri dalam diri masing-masing anak didik berbeda antara yang satu dengan yang lain, sehingga menyebabkan daya dorong dan kesanggupan berbuat masing-masing anak berbeda pula. Insting atau naluri ini dapat memberikan mamfaat yang besar bagi manusia dan dapat pula merusak manusia itu sendiri.

Insting atau naluri dapat mengangkat pribadi manusia ke tingkat kemuliaan atau sublimasi yang tinggi jika disalurkan pada jalan yang baik dengan tuntunan cahaya kebenaran. Sebaliknya, insting dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan jika salah dalam menyalurkannya.

2) Kehendak

Kehendak merupakan salah satu kekuatan yang terdapat dibalik tingkah laku manusia. Kehendak inilah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seorang remaja dapat mengerjakan sesuatu secara baik dan tepat karena digerakkan oleh kehendak, demikian juga sebaliknya, remaja melakukan perbuatan yang tidak baik karena didorong oleh adanya kehendak. Jadi kehendak dapat

⁴¹ Ibid, 57

menghasilkan perbuatan baik bila kehendak itu tertuju pada kebaikan, dan dapat pula menghasilkan perbuatan jelek bila kehendak itu tertuju pada kejelekan. Dengan demikian, kehendak merupakan penentu terhadap baik dan jeleknya suatu pekerjaan atau tingkah laku remaja.

Kehendak yang menghasilkan perilaku jelek menurut Ya'qub disebabkan:⁴²

- a) Kelemahan kehendak, yaitu seseorang gampang menyerah kepada hawa nafsunya, kepada lingkungan atau pengaruh yang jelek. Kelemahan kehendak ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan
- b) Kekuatan yang kuat tetapi salah arah, yakni diarahkan kepada pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya kehendak ingin berbuat kekacauan, berzina, merampok, dan sebagainya.

Untuk mengatasi kehendak yang jelek ini, Ya'qub pada pendapat selanjutnya mengemukakan sebagai berikut:⁴³

- a) Kehendak yang lemah diperkuat dengan latihan, seperti melatih jiwa melakukan perbuatan yang berat-berat secara berangsur, niscaya akan kuat kehendak itu.
- b) Janganlah membiarkan setiap kehendak yang baik itu lolos dan hilang tanpa dilaksanakan. Jika sudah membulatkan tekad maka hendaklah dengan penuh kesetiaan terhadap rencana semula seraya bertawakkal kepada Allah SWT.
- c) Kehendak yang kuat tapi salah arah, hendaklah diobati dengan mawas diri, pertimbangan pikiran harus ditampilkan yang kemudian memberikan teguran pada diri sendiri bahwa perbuatan itu jelek.

Dalam membina perilaku remaja sehingga terbentuk perilaku yang islami, orang tua dan guru harus dapat mengarahkan kehendak

⁴² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 74

⁴³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 74

yang ada pada diri masing-masing remaja pada perilaku yang baik, sehingga kehendak selalu berada pada garis baik dan benar.

3) Kebiasaan

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi perilaku islami remaja adalah faktor kebiasaan. Kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Seorang remaja yang melakukan suatu perbuatan yang disebabkan Karena kebiasaan, maka perbuatan itu sulit ditinggalkan karena sudah berakar kuat dalam pribadinya. Kebiasaan ini ada yang memandang sebagai fitrah kedua dari pembawaan. Kebiasaan yang dipandang fitrah kedua ini memiliki kekuatan yang sangat besar, misalnya dari perbuatan yang dilakukan oleh remaja seperti berpakaian, cara berbicara, dan sebagainya terjadi karena kebiasaan. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan ini, sehingga jika akan diubah biasanya menimbulkan reaksi dalam diri pribadi remaja. Dalam surat Al-Maidah ayat 104 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ءَأُولَٰئِكَ هُمُ الْيَاسِرُونَ



104. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah

untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.

Wujud dari perbuatan yang disebabkan karena kebiasaan ini tidak hanya berbentuk perbuatan positif saja, tetapi juga dapat berbentuk perbuatan negatif. Dalam konteks ini Ulwan menyatakan:

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia. Sebab, benteng pertahanan relegius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan anak dari sifat-sifat negative, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.⁴⁴

Dengan demikian, maka orang tua atau guru dalam membina perilaku islami pada diri remaja, faktor kebiasaan ini perlu mendapatkan perhatian secara intensif, yaitu dengan cara mengarahkan remaja membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, sehingga remaja itu senantiasa berada dalam garis akhlak yang terpuji atau perilaku islami.

⁴⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), h. 174

4) Suara hati

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang dinamakan suara hati atau disebut juga dlamir atau *conscience*. Suara hati memberi isyarat terhadap perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia. Suara hati ni tidak terlalu memerintahkan atau membisikkan pada manusia perbuatan-perbuatan yang benar, tetapi kadang-kadang juga memerintahkan pada manusia perbuatan-perbuatan salah atau kejahatan. Dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8 Allah SWT berfirman:

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa pada diri seseorang terdapat adanya bisikan-bisikan yang menggoda atau mendorong dirinya untuk mendorong dirinya untuk berbuat kejahatan, ada pula yang memberikan bisikan-bisikan untuk berbuat kebaikan. Bila bisikan-bisikan kejahatan lebih menguasai jiwa remaja, akan lebih mudah mendorong remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat, demikian juga sebaliknya.

b. Faktor dari luar

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku islami remaja yang berasal dari luar, meliputi:

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi hidup seorang remaja merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya dan menentukan terhadap perilaku remaja. Lingkungan alam ini dapat mematangkan pertumbuhan bakat remaja. Ya'qub menyatakan:

Jika kondisi alam anak itu jelek, maka hal itu merupakan penghalang dalam mematangkan bakat anak, sehingga anak itu hanya mampu menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, bila kondisi alam anak itu baik, maka kemungkinan seorang anak itu akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dan turut menentukan.⁴⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, seorang remaja hidup di daerah yang tandus dan gersang, serta panas udaranya, maka hal itu akan mempengaruhi pula terhadap kelakuan sehari-hari remaja tersebut, baik tingkah laku, ekonomi, maupun kebudayaannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi alam ikut serta mempengaruhi perilaku remaja. Bila kondisi alam baik, maka akan mempengaruhi pula terhadap terbentuknya perilaku yang baik pada diri remaja. Begitupun juga sebaliknya.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah

⁴⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 71

Lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama (*the first environment*) yang dikenal oleh remaja. Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup erkecil saja, melainkan sebagai sebuah lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup bahagia atau celaka di dunia dan di akhirat kelak. Pertama-tama yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kepada masyarakat luas. Hal itu berarti bahwa keselamatan keluarga harus terlebih dahulu mendapat perhatian dan penanganan secara baik agar mereka selamat di dunia dan di akhirat. Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِيَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Oleh karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, maka orang tua harus dapat melaksanakan pendidikan secara baik terutama terhadap pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini Thalib menyatakan:

Tindakan orang tua yang melatih anaknya membiasakan menjalankan perintah Allah, ketaatan orang tua kepada agama serta memberi bimbingan dan pengawasan terhadap akhlak anak dengan sabar dan kasih sayang, maka anaknyapun akan taat menjalankan perintah agama, sehingga menjadi manusia yang baik dan mempunyai kepribadian muslim.⁴⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Amin cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dengan akhlak yang mulia adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan bentuk-bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak masih kecil sehingga kebiasaan itu mendarah daging dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri.
- 3) Menciptakan suasana keagamaan dan spiritual yang sesuai dalam lingkungan rumah tangga.
- 4) Mengajak dan memotivasi putera puterinya untuk ikut aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 5) Membrikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada anak tentang tingkah laku sosial yang berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.

⁴⁶ M. Thalib, *Analisis Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1988), h, 199

- 6) Menjadikan rumah tangga sebagai tempat dimana terjadi hubungan sosial antar anggota secara baik.
- 7) Membiasakan anak-anaknya untuk memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut.⁴⁷

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku islami anak. Pengaruh besar yang dapat mempengaruhi terhadap perilaku anak guru itu sendiri. Hal ini disebabkan guru merupakan figure teladan utama bagi anak.

Dalam kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, maka guru juga dapat menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak, pemilihan dan penggunaan metode secara tepat, pemberian bimbingan, pembinaan, dan pengawasan secara baik kepada anak didik, seorang guru juga harus mempunyai syarat-syarat khusus dan akhlak yang baik. Syarat-syarat khusus yang harus dimiliki oleh guru menurut Darajat, adalah sebagai berikut:

- 1) Taqwa kepada Allah
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik⁴⁸

⁴⁷ Moh. Amin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja*, (Surabaya:Express, 1992), h. 68-71

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 41-42

Sementara akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh guru dalam kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik menurut Darajat, adalah:

- 1) Mencintai jabatannya
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Guru harus berwibawa
- 5) Guru harus berwibawa
- 6) Guru harus bersifat manusiawi
- 7) Bekerja sama dengan guru-guru lain
- 8) Bekerja sama dengan masyarakat.⁴⁹

Dalam konteks yang lain Al-Abrasyi mengemukakan bahwa dalam kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, maka seorang guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata
- 2) Kebersihan guru, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengaki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan
- 4) Suka pemaaf
- 5) Seorang guru harus merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru
- 6) Harus mengetahui tabiat murid
- 7) Harus menguasai mata pelajaran.⁵⁰

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku islami remaja.

⁴⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 42-44

⁵⁰ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 137-139

Hal ini disebabkan bahwa remaja disamping makhluk individual juga termasuk sosial. Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, remaja juga tidak lepas dari hubungannya dengan orang lain.

Dari pergaulan dengan orang lain ini terkadang membawa perubahan positif, dan ada pula yang membawa perubahan negative pada perilaku remaja. Misalnya, lingkungan masyarakat yang terbina dengan baik, yang ada di dalamnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama dan pendidikan akhlak dan mengamalkannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari, maka hal ini akan sangat mempengaruhi pula terhadap terbentuknya perilaku islami pada diri remaja. Jadi remaja akan meniru terhadap perilaku-perilaku baik yang ditunjukkan oleh masyarakat lingkungannya. Sebaliknya, jika dalam lingkungan masyarakat sering terjadi perbuatan-perbuatan menyimpang yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan pendidikan akhlak, seperti perjudian, mabuk-mabukan, pelacuran, narkoba, dan sebagainya, maka hal itu akan sangat besar pula terhadap perilaku islami remaja. Dalam hal ini remaja akan meniru terhadap apa yang terjadi dan diketahui dalam lingkungan masyarakat yang menjadi lingkungan pergaulannya yang tidak baik itu. Sehingga

dengan demikian terjadilah perilaku menyimpang pada diri remaja sebagaimana yang terjadi pada kalangan remaja dewasa ini.

Oleh karena itu, untuk menyelamatkan remaja dari segala perbuatan yang hina dan tercela yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan pendidikan akhlak, maka masyarakat harus turut serta menciptakan suatu lingkungan yang aman, tenteram, tertib sesuai dengan nilai-nilai agama dan pendidikan akhlak. Masyarakat, terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama harus berpadu dan bekerjasama membina dan mempertahankan kebaikan, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan melarang yang munkar. Hal ini disebabkan masyarakat turut serta memikul tanggung jawab terhadap ketertiban masyarakat sekitarnya. Dalam konteks ini Darajat, menyatakan bahwa "Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi disekelilingnya atau terjadi pada orang lain".⁵¹ Dengan demikian terbentuklah perilaku islami pada diri remaja, yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Islami Remaja

1. Mengarahkan pada Perbuatan yang Luhur dan Mulia

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 46

Terbentuknya perbuatan luhur dan mulia, seperti sabar, jujur, suka memberi pertolongan, toleransi, ikhlas, pemaaf, pemurah, dan sebagainya, perlu ditanamkan kepada remaja, sehingga hal itu dapat dimiliki dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya perbuatan luhur dan mulia itu pada tahap selanjutnya akan melahirkan seorang remaja yang pada dirinya dihiasi oleh akhlak mulia, baik dalam perbuatan, sikap, maupun perkataan, yang senantiasa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam membentuk perbuatan luhur dan mulia pada diri remaja adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis bagi hidup dan kehidupan manusia. Melalui pendidikan ini, disamping dapat menciptakan kehidupan bahagia dan sejahtera serta keberhasilan seorang remaja dalam mencipta dan berkarya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, hal itu juga dapat mengarahkan terbentuknya perilaku luhur dan mulia pada diri seorang remaja. Semakin baik pendidikan yang ditempuh oleh seorang remaja, maka akan semakin memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik pada diri seorang remaja. Demikian juga dengan perbuatan remaja akan semakin menjadi baik.

2. Menghindarkan dari Perbuatan Hina dan Tercela

Pendidikan menempati posisi sentral bagi hidup dan kehidupan manusia. Dengan pendidikan dapat mengubah tingkah laku manusia, baik menyangkut pengetahuan, pemahaman, kecakapan, keterampilan, maupun tingkah lakunya. Dengan pendidikan akan mengantarkan remaja terhindar dari segala perbuatan tercela dan hina. Segala perbuatan yang dianggapnya merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain akan dihindarinya, dan segala perbuatan terpuji akan selalu dipraktikkannya, baik dalam hubungannya dengan Allah sebagai ibadah maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam lingkungannya. Segala tindakan dan perbuatan remaja akan dikembalikan kepada Allah dengan hati yang tulus dan diridlainya. Dalam surat Al-Fajr ayat

27-30 Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

27. Hai jiwa yang tenang.
28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.
29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,
30. Masuklah ke dalam syurga-Ku.

Semakin baik pendidikan yang diterima oleh remaja, maka akan semakin menanamkan pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Dengan semakin baik pendidikan yang ditempuh oleh remaja, akan lebih mengarahkan dirinya pada perbuatan-perbuatan terpuji sesuai nilai-nilai ajaran Islam, seperti rajin, sabar, jujur, menghormati orang lain, suka memberikan pertolongan, dan sebagainya.

3. Mewujudkan Kepatuhan dan Ketaatan pada Peraturan dan Norma

Remaja yang selalu patuh dan taat terhadap segala peraturan norma yang ada atau berlaku, merupakan dambaan setiap pihak, baik orang tua itu sendiri, guru maupun masyarakat. Sikap patuh dan taat terhadap segala peraturan dan norma yang ada, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat perlu ditanamkan dan dibiasakan kepada remaja, agar hal itu dimiliki dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sikap patuh dan taat terhadap segala peraturan dan norma yang ada tersebut, akan menjadikan remaja terhindar dari perbuatan-perbuatan hina dan tercela, dan setiap komunitas yang ada pada masing-masing lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan menaruh rasa simpati, hormat, dan kasih sayang.

Agar remaja selalu patuh dan taat terhadap segala peraturan dan norma yang ada, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah remaja itu harus dididik secara baik melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan akan mengubah pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan tingkah laku remaja, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari tidak cakap menjadi cakap, dari perilaku yang buruk menjadi baik. Dan semua ini dihasilkan melalui proses pendidikan.

Semakin baik tingkat pendidikan remaja, maka akan semakin mengantarkan pada pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan tingkah laku

remaja yang diterima melalui proses pendidikan, kemudian akan mengantarkan pula terwujudnya kelakuan remaja yang baik yaitu patuh dan taat terhadap segala peraturan dan norma yang berlaku

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.¹ Dan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (menggunakan angka-angka untuk memperoleh kebenaran hipotesis). Selain itu, penelitian yang dilaksanakan juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif korelasional yang menggambarkan tentang pengaruh atau sebab akibat dari kedua variabel penelitian.²

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dibagi tiga tahap, yaitu :

1. Penentuan masalah penelitian dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan yaitu membaca buku-buku yang relevan dengan permasalahan

¹ *Pedoman Penulisan Skripsi; Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel* (Surabaya: 2008), h. 7

² *Tatang, M.Amirin, Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 89

penelitian dan melakukan observasi awal atau pemahaman lapangan terlebih dahulu.

2. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data yaitu buku-buku dan data-data lapangan.
3. Analisis dan pengkajian data, yaitu menganalisis data yang masuk dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto, yang dimaksud populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”³

Sementara menurut Subagyo, yang dimaksud populasi adalah “sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data”⁴.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau subjek yang dikenai penelitian.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja usia siswa SD/MI, SLTP/MTs, dan SMU/MA di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep sebanyak 312 orang, dengan perincian sebagai berikut:

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 115

⁴ Joko P Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 23

No	Dusun	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tuwa' Labuh	SD	25
		MI	19
		SLTP	10
		MTs	17
		SMU	7
		MA	16
Jumlah			94
2.	Krineh	SD	17
		MI	27
		SLTP	3
		MTs	12
		SMU	3
		MA	10
Jumlah			72
3.	Konkokon	SD	14
		MI	23
		SLTP	12
		MTs	17
		SMU	3
		MA	8
Jumlah			77
4.	Tengger	SD	15
		MI	22
		SLTP	4
		MTs	15
		SMU	3
		MA	10
Jumlah			69
Jumlah Keseluruhan			312

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari individu yang akan diteliti.

Menurut Hadi, sampel adalah “sebagian individu yang akan diselidiki”.⁵

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja seusia siswa SD/MI, SLTP/MTs, dan SMU/MA. di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep sebanyak 62 responden atau sebesar 20% dari tiap-tiap tingkatan pendidikan pada masing-masing dusun dengan rincian sebagai berikut:

No	Dusun	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tuwa' Labuh	SD = $25 \times 20\% = 5,0 = 5$	5
		MI = $19 \times 20\% = 3,8 = 4$	4
		SLTP = $10 \times 20\% = 2,0 = 2$	2
		MTs = $17 \times 20\% = 3,4 = 3$	3
		SMU = $7 \times 20\% = 1,4 = 1$	1
		MA = $16 \times 20\% = 3,2 = 3$	3
		Jumlah	
2.	Krineh	SD = $17 \times 20\% = 3,4 = 3$	3
		MI = $27 \times 20\% = 5,4 = 5$	5
		SLTP = $3 \times 20\% = 0,6 = 1$	1
		MTs = $12 \times 20\% = 2,4 = 2$	2
		SMU = $3 \times 20\% = 0,6 = 1$	1
		MA = $10 \times 20\% = 2,0 = 2$	2
		Jumlah	

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 70

3.	Konkokon	SD = $14 \times 20\% = 2,8 = 3$	3
		MI = $23 \times 20\% = 4,6 = 5$	5
		SLTP = $12 \times 20\% = 2,4 = 2$	2
		MTs = $17 \times 20\% = 3,4 = 3$	3
		SMU = $3 \times 20\% = 0,6 = 1$	1
		MA = $8 \times 20\% = 1,6 = 2$	2
		Jumlah	
4.	Tengger	SD = $15 \times 20\% = 3,0 = 3$	3
		MI = $22 \times 20\% = 4,4 = 4$	4
		SLTP = $4 \times 20\% = 0,8 = 1$	1
		MTs = $15 \times 20\% = 3,0 = 3$	3
		SMU = $3 \times 20\% = 0,6 = 1$	1
		MA = $10 \times 20\% = 2,0 = 2$	2
		Jumlah	
Jumlah Keseluruhan		62	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 responden, terdiri dari remaja usia siswa SD/MI sebanyak 32 responden, remaja usia siswa SLTP/MTs sebanyak 17 responden, dan remaja usia siswa SMU/MA sebanyak 13 responden.

Kemudian teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel sebanyak 62 responden tersebut adalah teknik *area proportional probability random sampling* dengan cara diundi.

Sehubungan dengan penelitian sampel ini, Arikunto menyatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga

penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih”.⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Menurut Walgito, yang dimaksud angket adalah “suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang/anak yang ingin diselidiki atau responden”.⁷

Angket dibedakan menjadi:

- a. Menurut jawaban yang diberikan:
 - 1) Angket langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
 - 2) Angket tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.
- b. Dipandang dari cara menjawabnya:
 - 1) Angket terbuka, adalah yang memberi kesempatan responden untuk menjawab dengan kalimat sendiri.
 - 2) Angket tertutup, adalah yang disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih.
- c. Dipandang dari bentuknya:
 - 1) Kuesioner pilihan ganda.
 - 2) Isian.
 - 3) Chek list
 - 4) Rating scale.⁸

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 120

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), h. 65

⁸ Tim Penulis Sosiologi, *Panduan Belajar Sosiologi*, (Jakarta: Yudhistira, 1997), h. 135

Metode angket dalam penelitian ini digunakan sebagai metode primer untuk mengumpulkan data variabel X (tingkat pendidikan) dan data variabel Y (perilaku islami remaja). Jenis angket yang digunakan adalah angket langsung bersifat tertutup dengan pilihan ganda. Artinya angket tersebut diberikan secara langsung kepada remaja yang hendak diteliti untuk dimintai keterangannya, dan di dalam angket itu pula telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal menjawabnya.

Untuk pembuatan soal-soal angket, baik variabel X (tingkat pendidikan) maupun variabel Y (perilaku islami remaja), terlebih dahulu perlu diketahui indikator-indikator yang akan diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk variabel X (tingkat pendidikan), indikator-indikator yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan SD/MI.
- b. Tingkat pendidikan SLTP/MTs.
- c. Tingkat pendidikan SMU/MA.

Kemudian untuk variabel Y (perilaku islami remaja), indikator-indikator yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Sabar
- b. Jujur
- c. Pemaaf
- d. Toleransi
- e. Menepati janji

f. Memberi pertolongan

Indikato-indikator untuk variabel X menggunakan dokumentasi, selanjutnya untuk indicator-indikator variabel Y dibuat pertanyaan dengan alternatif jawaban a, b, dan c. sementara skor nilai yang diberikan untuk masing-masing alternative jawaban adalah $a = 3$, $b = 2$, dan $c = 1$.

2. Observasi

Menurut Hadi, observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁹

Sementara yang dimaksud observasi menurut Sudirman, adalah “pengamatan tingkah laku pada situasi tertentu”.¹⁰

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati terhadap gejala atau kejadian yang sedang berlangsung atau terjadi.

Observasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Observasi nonsistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.¹¹

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 136

¹⁰ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 249

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode penunjang atau pelengkap. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis, yaitu pedoman observasi telah dipersiapkan sebelumnya. Data yang ingin dikumpulkan melalui penggunaan metode observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.
- b. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.
- c. Kegiatan masyarakat Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.
- d. Kegiatan remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

3. Interview

Interview menurut Hadi adalah “sebagai pengumpul data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan kepada tujuan penyelidikan”.¹²

Ditinjau dari jenisnya, interview dapat dibedakan menjadi:

- a. Interview tak terpimpin, yaitu tidak adanya kesengajaan pada pihak interviewee untuk mengarahkan Tanya jawab ke pokok-pokok permasalahan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penyelidikan.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 129

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 193

- b. **Interviu terpinpin, yaitu penginterview terikat oleh suatu fungsi bukan saja pengumpul data melalui Tanya jawab melainkan sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penyelidikan yang telah dipersiapkan dengan masak sebelum kegiatan interview sebenarnya dilakukan.**
- c. **Interviu bebas terpinpin, yaitu penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*frame work of question*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan diserahkan kepada kebijaksanaan interviewner.¹³**

Metode interview dalam penelitian ini juga digunakan sebagai metode penunjang dengan sasaran kepala desa dan beberapa orang tua remaja. Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpinpin, yaitu penulis sebagai interviewner memimpin jalannya interview dengan mengarahkan Tanya jawab pada interviewner seputar masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Kemudian data yang ingin dikumpulkan melalui metode interview ini adalah sebagai berikut:

- a. **Pendidikan masyarakat di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.**
- b. **Mata pencaharian masyarakat Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.**
- c. **Perhatian dan penanganan orang tua terhadap pendidikan remaja.**
- d. **Hambatan-hambatan orang tua dalam menangani pendidikan remaja.**
- e. **Perilaku baik yang dilakukan remaja.**
- f. **Perilaku baik tidak baik yang dilakukan remaja.**

¹³ Ibid, h. 204

- g. Cara mengatasi perilaku tidak baik remaja.
- h. Sikap remaja terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Desa.

4. Dokumentasi

Menurut Suakardi, dokumentasi adalah “cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen (raport, leger, catatan kesehatan, rekaman, buku pribadi, surat-surat keterangan dan sebagainya.)”.¹⁴

Sementara menurut Arikunto, dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya”.¹⁵

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dokumentasi adalah alat pengumpul data dengan mencatat data yang sudah ada atau terekam pada sumber dokumentasi.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini juga digunakan sebagai metode penunjang atau pelengkap. Data yang ingin dikumpulkan melalui metode ini adalah:

- a. Batas wilayah Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.
- b. Jumlah penduduk Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan: Organisasi Administrasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 150

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 188

- c. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

E. Instumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam akhir lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.¹⁶ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara dan angket. Pedoman wawancara berupa perkiraan pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan. Angket yang digunakan berupa angket secara langsung dengan tipe tertutup. Angket yang dimaksudkan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden. Responden dipersilahkan memberikan tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi responden.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Mengingat penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik. Salah satu fungsi pokok dari analisis statistik adalah menyederhanakan data hasil

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 13-14

penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.

Kemudian jenis analisis data statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Chi Kuadrat. Adapun alasan digunakannya analisis data statistik Chi Kuadrat adalah:

1. Cocok digunakan pada data yang mempunyai variabel.
2. Data yang diperoleh tidak interval.
3. Data yang diperoleh tidak lurus.

Rumus Chi Kuadrat yang digunakan adalah:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari sampel

f_h = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi¹⁷

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja digunakan analisis statistik dengan rumus C (Koefisien Kontingensi):

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: andi offset, 1989), 346

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Keterangan:

C = Koefisien Kontingensi

χ^2 = Chi Kuadrat

N = Jumlah responden

Kemudian untuk membuktikan hipotesis, maka hasil C dikonsultasikan dengan table berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1. Hipotesis kerja (Hi) diterima apabila nilai C lebih besar dari nilai interpretasi dalam table.**
- 2. Hipotesis nihil (Ho) diterima apabila nilai C lebih kecil dari nilai interpretasi dalam table.**

Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X (tingkat pendidikan) terhadap variabel Y (perilaku islami remaja), pedoman yang digunakan adalah:

Nilai antara 0,800 sampai dengan 1,000 dengan interpretasi tinggi
Nilai antara 0,600 sampai dengan 0,800 dengan interpretasi cukup
Nilai antara 0,400 sampai dengan 0,600 dengan interpretasi agak rendah
Nilai antara 0,200 sampai dengan 0,400 dengan interpretasi rendah
Nilai antara 0,000 sampai dengan 0,200 dengan interpretasi sangat rendah¹⁸

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 258

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Desa Daleman adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep termasuk strategis, mudah dijangkau dari berbagai macam kendaraan, baik roda dua maupun roda empat.

Kemudian ditinjau dari segi keadaan alam, Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep termasuk beriklim tropis. Pada musim kemarau udaranya sangat panas, begitu juga pada musim hujan udaranya sangat dingin.

Keadaan tanah di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep tandus, di musim kemarau ditanami tembakau sedangkan di musim hujan di tanami jagung. Untuk mendapatkan airpun sulit sekali, sehingga tanah pertanian tidak bisa ditanami tiga kali panen sebagaimana desa-desa yang lain.

1. Batas wilayah Desa

- a. Sebelah utara : desa ketawang karay kecamatan ganding
- b. Sebelah timur : desa ketawang larangan kecamatan ganding
- c. Sebelah selatan : desa ketawang parebaan kecamatan ganding
- d. Sebelah barat : desa penanggungan kecamatan guluk-guluk

2. Luas wilayah desa Daleman : 12.22 km²¹

3. Jumlah dusun di desa Daleman ada 4:

- a. Dusun duwe' labuh
- b. Dusun konkokon
- c. Dusun krineh
- d. Dusun tengger

4. Jumlah Rumah Tangga

- a. Jumlah Rumah Tangga / C : 765 RT
- b. Jumlah Rumah Tangga Miskin : 187 RTM
- c. Jumlah Rumah Tangga Sangat Miskin : 169 RTSM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

- a. Laki-laki : 1206 jiwa
- b. Perempuan : 1332 jiwa
- Jumlah : 2538 jiwa

6. Jumlah penduduk berdasarkan berdasarkan mata pencahariannya

Sebagian besar penduduk Desa Daleman Kecamatan Ganding
Kabupaten Sumenep, bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

Tabel I

Jumlah penduduk berdasarkan berdasarkan mata pencahariannya

¹ Hasil dokumentasi yang diperoleh dari sekdes, 15 juni 2010

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Petani	2075
2.	Buruh tani	305
3.	Pegawai negeri	24
4.	Pegawai swasta	8
5.	Usaha sendiri	68
6.	Lain-lain	58

7. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikannya

Sebagian besar penduduk Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep adalah buta huruf dan tidak tamat SD.

Tabel II

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Buta huruf	1425
2.	Tidak tamat SD	703
3.	Tamat SD	206
4.	Tamat SLTP	104
5.	Tamat SLTA	64
6.	Tamat Diploma	25
7.	Tamat S1	11

8. Fasilitas pendidikan

Tabel III

Fasilitas pendidikan

No.	Keterangan	Jumlah
1.	TK	4
2.	SD	3
3.	SLTP	2
4.	SLTA	-

5.	Perguruan Tinggi	-
----	------------------	---

9. Pemerintahan

Berikut ini uraian tentang jumlah perangkat desa Daleman, menurut jabatan sebagai berikut:

Tabel IV

Perangkat Desa Daleman beserta jabatan

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Achmad	Kepala Desa
2.	Metro	Sekretaris Desa
3.	Ismail	KAUR Pemerintahan
4.	Sabit	KAUR Keuangan
5.	Fauzan	KAUR Pembangunan
6.	Zaini	KAUR Kesra
7.	Zainur Rasyid	KADUS I
8.	M. Ridwan	KADUS II
9.	Idrisi	KADUS III
10.	Hamer	KADUS IV

10. Kegiatan masyarakat

Kegiatan masyarakat disiang hari pada umumnya adalah bertani, sedangkan kegiatan pada malam hari sebagian mengikuti kegiatan keagamaan seperti pembacaan yasin, shalawatan, khataman Al-Qur'an, tahlilan.²

11. Kegiatan remaja

² Metro, sekretaris desa, wawancara pada tanggal 15 juni 2010

Sebagian remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep tergabung dalam dalam organisasi yang ada di desa tersebut, seperti remaja masjid, karang taruna. Dan kebanyakan remaja di desa Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep pengangguran dan membantu orang tua bertani ada juga yang bekerja ke luar pulau bahkan ke luar Negeri.

12. Jumlah remaja yang putus sekolah

Jumlah remaja yang putus sekolah di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 37 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Sebab-sebab remaja putus sekolah

Penyebab utama remaja putus sekolah di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep karena tidak mempunyai biaya, kurangnya minat dari anak itu sendiri di samping kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya, dan membiarkan anaknya ikut bertani.

14. Perhatian dan penanganan orang tua terhadap pendidikan remaja.

Tingkat perhatian dan penanganan orang tua dalam menangani pendidikan anak-anaknya termasuk rendah. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua, sehingga para orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian dan penanganan secara baik terhadap pendidikan anak-anaknya. Di samping itu juga disebabkan

kesibukan para orang tua mencari nafkah atau bekerja, sehingga menyebabkan para orang tua tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian dan penanganan terhadap pendidikan anak-anaknya.

15. Hambatan-hambatan orang tua dalam menangani pendidikan remaja.

Hambatan utama yang dihadapi orang tua dalam menangani pendidikan anak-anaknya adalah terbatasnya biaya. Begitu juga orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian dan penanganan secara baik terhadap pendidikan anak-anaknya disebabkan pendidikan orang tua hanya tamatan SD/MI dan bahkan ada yang tidak bersekolah.

16. Perilaku baik yang dilakukan remaja.

Bila ada kegiatan di desa, para remaja saling membantu satu sama lain, dan begitu juga terhadap kegiatan keagamaan yang ada di desa, para remaja mengikutinya dengan baik.

17. Perilaku tidak baik yang dilakukan remaja.

Perilaku tidak baik yang sering dilakukan oleh remaja adalah sering membuat keonaran dengan cara berkumpul di tepi jalan atau persimpangan jalan, bila ada orang lewat biasanya mereka menyorakinya.

18. Cara mengatasi perilaku tidak baik remaja.

Untuk mengatasi perilaku tidak baik remaja adalah dengan cara membentuk organisasi remaja, seperti karang taruna. Dalam kegiatan ini

remaja dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti keagamaan, bakti sosial, dan lain-lain.

19. Sikap remaja terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Desa.

Sikap remaja terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Desa termasuk baik. Biasanya bila ada kegiatan di desa, seperti bakti sosial, para remaja bahu membahu satu sama lain.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini adalah data hasil angket, yaitu tentang tingkat pendidikan dan perilaku islami remaja dapat penulis sajikan dalam bentuk table di

bawah ini: digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel V

Data Mentah Hasil Angket Tentang Tingkat Pendidikan SD/MI dan Perilaku Islami

No	Nomer Item											Jumlah		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	a	b	c
1.	a	a	a	a	a	a	b	a	b	a	a	9	2	0
2.	a	b	a	a	b	a	b	a	a	b	a	7	4	0
3.	b	a	a	a	a	a	a	b	b	b	a	7	4	0
4.	a	b	a	a	a	a	b	a	a	b	a	8	3	0
5.	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	b	9	2	0
6.	a	a	b	a	b	a	a	a	a	b	a	8	3	0
7.	a	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	10	1	0
8.	a	a	b	a	b	a	a	a	a	b	a	8	3	0
9.	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	b	6	5	0
10.	a	a	b	b	a	a	b	a	b	b	a	6	5	0
11.	a	b	a	a	b	a	b	a	a	b	a	7	4	0

12.	a	a	a	a	a	b	a	a	b	b	a	7	4	0
13.	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	11	0	0
14.	b	a	a	b	a	a	a	b	a	a	a	8	3	0
15.	a	a	b	a	a	b	a	b	a	b	b	6	5	0
16.	a	a	b	a	a	b	a	a	b	a	a	8	3	0
17.	a	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	10	1	0
18.	a	a	b	a	a	b	a	a	a	b	b	7	4	0
19.	b	a	a	a	b	a	b	a	b	b	a	6	5	0
20.	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	b	6	5	0
21.	a	a	b	a	b	a	a	a	b	a	b	7	4	0
22.	a	a	a	a	a	b	a	b	a	b	a	8	3	0
23.	a	a	a	b	b	a	a	b	a	b	a	7	4	0
24.	a	a	b	a	a	a	b	b	b	a	b	6	5	0
25.	a	b	a	a	a	a	b	a	b	b	a	7	4	0
26.	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	11	0	0
27.	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	b	6	5	0
28.	a	a	b	a	b	b	b	a	a	b	a	6	5	0
29.	a	a	b	a	a	b	a	a	a	b	b	7	4	0
30.	a	a	b	a	a	b	a	a	b	b	a	7	4	0
31.	a	b	a	b	a	a	b	a	b	a	a	7	4	0
32.	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	b	6	5	0

Tabel VI

Data Mentah Hasil Angket Tentang Tingkat Pendidikan SLTP/MTs dan Perilaku Islami

No	Nomer Item											Jumlah		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	a	b	c
1.	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	11	0	0
2.	a	a	a	b	a	a	b	a	a	a	b	8	3	0
3.	a	b	a	a	b	a	a	a	a	b	a	8	3	0
4.	a	a	b	a	a	a	a	b	a	a	a	9	2	0
5.	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	a	10	1	0
6.	a	a	a	a	b	b	a	a	a	a	a	9	2	0
7.	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	b	6	5	0
8.	a	a	b	a	a	a	a	a	a	a	a	10	1	0

9.	a	b	a	b	a	a	b	a	b	a	a	7	4	0
10.	a	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	6	5	0
11.	a	a	b	a	b	a	a	a	a	b	a	8	3	0
12.	a	b	a	b	a	b	a	a	b	a	a	7	4	0
13.	a	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	7	4	0
14.	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	b	6	5	0
15.	a	b	a	a	b	a	b	a	a	b	a	7	4	0
16.	a	b	a	b	a	a	b	a	b	a	a	7	4	0
17.	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	b	6	5	0

Tabel VII

Data Mentah Hasil Angket Tentang Tingkat Pendidikan SMU/MA dan Perilaku Islami

No	Nomer Item											Jumlah		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	a	b	c
1.	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	11	0	0
2.	a	a	a	b	a	a	b	a	a	a	b	8	3	0
3.	a	b	a	a	a	a	a	a	a	b	a	9	2	0
4.	a	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	7	4	0
5.	a	a	a	a	a	b	a	a	b	a	b	8	3	0
6.	a	b	a	a	a	a	b	a	b	b	a	7	4	0
7.	a	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	10	1	0
8.	a	a	b	a	a	b	a	a	b	b	a	7	4	0
9.	a	a	b	a	a	a	a	a	b	a	a	9	2	0
10.	a	a	b	a	a	a	a	a	a	a	a	10	1	0
11.	b	b	a	a	b	a	a	b	a	a	a	7	4	0
12.	a	a	b	a	a	a	b	a	b	b	a	7	4	0
13.	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	11	0	0

Tabel VIII

Skor Angket Tentang Tingkat Pendidikan SD/MI dan Perilaku Islami

Nomor Responden	Hasil Angket			Skor Angket			Jumlah
	a	b	c	a x 3	b x 2	c x 1	
1.	9	2	0	27	4	0	31
2.	7	4	0	21	8	0	29
3.	7	4	0	21	8	0	29
4.	8	3	0	24	6	0	30
5.	9	2	0	27	4	0	31
6.	8	3	0	24	6	0	30
7.	10	1	0	30	2	0	32
8.	8	3	0	24	6	0	30
9.	6	5	0	18	10	0	28
10.	6	5	0	18	10	0	28
11.	7	4	0	21	8	0	29
12.	7	4	0	21	8	0	29
13.	11	0	0	33	0	0	33
14.	8	3	0	24	6	0	30
15.	6	5	0	18	10	0	28
16.	8	3	0	24	6	0	30
17.	10	1	0	30	2	0	32
18.	7	4	0	21	8	0	29
19.	6	5	0	18	10	0	28
20.	6	5	0	18	10	0	28
21.	7	4	0	21	8	0	29
22.	8	3	0	24	6	0	30
23.	7	4	0	21	8	0	29
24.	6	5	0	18	10	0	28
25.	7	4	0	21	8	0	29
26.	11	0	0	33	0	0	33
27.	6	5	0	18	10	0	28
28.	6	5	0	18	10	0	28
29.	7	4	0	21	8	0	29
30.	7	4	0	21	8	0	29
31.	7	4	0	21	8	0	29
32.	6	5	0	18	10	0	28

Tabel IX

Skor Angket Tentang Tingkat Pendidikan SLTP/MTs dan Perilaku Islami

Nomor Responden	Hasil Angket			Skor Angket			Jumlah
	a	b	c	a x 3	b x 2	c x 1	
1.	11	0	0	33	0	0	33
2.	8	3	0	24	6	0	30
3.	8	3	0	24	6	0	30
4.	9	2	0	27	4	0	31
5.	10	1	0	30	2	0	32
6.	9	2	0	27	4	0	31
7.	6	5	0	18	10	0	28
8.	10	1	0	30	2	0	32
9.	7	4	0	21	8	0	29
10.	6	5	0	18	10	0	28
11.	8	3	0	24	6	0	30
12.	7	4	0	21	8	0	29
13.	7	4	0	21	8	0	29
14.	6	5	0	18	10	0	28
15.	7	4	0	21	8	0	29
16.	7	4	0	21	8	0	29
17.	6	5	0	18	10	0	28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel X

Skor Angket Tentang Tingkat Pendidikan SMU/MA dan Perilaku Islami

Nomor Responden	Hasil Angket			Skor Angket			Jumlah
	a	b	c	a x 3	b x 2	c x 1	
1.	11	0	0	33	0	0	33
2.	8	3	0	24	6	0	30
3.	9	2	0	27	4	0	31
4.	7	4	0	21	8	0	29
5.	8	3	0	24	6	0	30
6.	7	4	0	21	8	0	29
7.	10	1	0	30	2	0	32
8.	7	4	0	21	8	0	29
9.	9	2	0	27	4	0	31
10.	10	1	0	30	2	0	32
11.	7	4	0	21	8	0	29
12.	7	4	0	21	8	0	29

13.	11	0	0	33	0	0	33
-----	----	---	---	----	---	---	----

Untuk menetapkan total skor dengan kategori baik (B) dan kurang (K) dari jawaban angket remaja dari masing-masing tingkat pendidikan sebagaimana di atas, selanjutnya diadakan perhitungan sebagai berikut:

1) Tingkat Pendidikan SD/MI

Jumlah total jawaban angket remaja tingkat pendidikan SD/MI adalah 945, kemudian jumlah tersebut dibagi dengan banyaknya responden, yaitu $945 : 32 = 29,531$.

Jadi nilai rata-rata jawaban remaja tingkat pendidikan SD/MI adalah 29,531.

Berdasarkan nilai rata-rata jawaban remaja tingkat pendidikan SD/MI di atas dapat ditentukan bahwa jika jawaban responden $\geq 29,531$ maka tergolong baik (B), dan jika jawaban responden $\leq 29,531$, maka tergolong kurang (K).

Dari ketentuan di atas diketahui bahwa jawaban responden tingkat pendidikan SD/MI yang tergolong baik ($\geq 29,531$) sebanyak 13 orang, dan jawaban responden yang tergolong kurang ($\leq 29,531$) sebanyak 19 orang.

2) Tingkat Pendidikan SLTP/MTs

Jumlah total jawaban angket remaja tingkat pendidikan SLTP/MTs adalah 506, kemudian jumlah tersebut dibagi dengan banyaknya responden, yaitu $506 : 17 = 29,765$.

Jadi nilai rata-rata jawaban remaja tingkat pendidikan SLTP/MTs adalah 29,765.

Berdasarkan nilai rata-rata jawaban remaja tingkat pendidikan SLTP/MTs di atas dapat ditentukan bahwa jika jawaban responden $\geq 29,765$ maka tergolong baik (B), dan jika jawaban responden $\leq 29,765$, maka tergolong kurang (K).

Dari ketentuan di atas diketahui bahwa jawaban responden tingkat pendidikan SLTP/MTs yang tergolong baik ($\geq 29,765$) sebanyak 8 orang, dan jawaban responden yang tergolong kurang ($\leq 29,765$) sebanyak 9 orang.

3) Tingkat Pendidikan SMU/MA

Jumlah total jawaban angket remaja tingkat pendidikan SMU/MA adalah 397, kemudian jumlah tersebut dibagi dengan banyaknya responden, yaitu $397 : 13 = 30,538$.

Jadi nilai rata-rata jawaban remaja tingkat pendidikan SMU/MA adalah 30,538.

Berdasarkan nilai rata-rata jawaban remaja tingkat pendidikan SMU/MA di atas dapat ditentukan bahwa jika jawaban responden \geq

30,538 maka tergolong baik (B), dan jika jawaban responden $\leq 30,538$ maka tergolong kurang (K).

Dari ketentuan di atas diketahui bahwa jawaban responden tingkat pendidikan SMU/MA yang tergolong baik ($\geq 30,538$) sebanyak 6 orang, dan jawaban responden yang tergolong kurang ($\leq 30,538$) sebanyak 7 orang.

C. Analisis Data

Setelah melihat hasil penelitian tersebut ditabulasikan sebagaimana terlihat pada tabel di atas, maka langkah selanjutnya data tersebut dianalisis dengan teknik analisis statistik Chi Kwadrat (χ^2) dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Proses kerjanya pertama-tama membuat tabel kerja. Untuk tabel kerja dalam pembahasan ini sesuai dengan akhir penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel XI

**Persiapan Kerja Untuk Mencari Chi Kwadrat Tentang
Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Islami Remaja**

Tingkat Pendidikan	Perilaku Islami Remaja		Jumlah
	B	K	

SD/MI	13	19	32
SLTP/MTs	8	9	17
SMU/MA	6	7	13
Jumlah	27	35	62

Dari tabel di atas diketahui bahwa:

Total baris satu (TB1) = 32, TB2 = 17, dan TB3 = 13

Total kolom satu (TK1) = 27 dan TK2 = 35

Setelah nilai f_o masing-masing kotak diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai f_h dengan rumus:

Total f sebaris x Total sekolom

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
N (Jumlah Responden)

$$\text{Maka } f_{h1} = \frac{32 \times 27}{62} = \frac{864}{62} = 13,935$$

$$f_{h2} = \frac{17 \times 27}{62} = \frac{459}{62} = 7,403$$

$$f_{h3} = \frac{13 \times 27}{62} = \frac{351}{62} = 5,661$$

$$f_{h4} = \frac{32 \times 35}{62} = \frac{1120}{62} = 18,065$$

$$f_{h5} = \frac{17 \times 35}{62} = \frac{595}{62} = 9,597$$

$$f_{h6} = \frac{13 \times 35}{62} = \frac{455}{62} = 7,339$$

Setelah nilai masing-masing f_o dan f_h diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai χ^2 dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\begin{aligned} & \frac{(13 - 13,935)^2}{13,935} + \frac{(19 - 7,403)^2}{7,403} + \frac{(8 - 5,661)^2}{5,661} + \frac{(9 - 18,065)^2}{18,065} \\ & \frac{(6 - 9,597)^2}{9,597} + \frac{(7 - 7,339)^2}{7,339} \\ = & \frac{-0,935^2}{13,935} + \frac{11,597^2}{7,403} + \frac{2,339^2}{5,661} + \frac{-9,065^2}{18,065} + \frac{-3,597^2}{9,597} + \frac{-0,339^2}{7,339} \\ = & \frac{0,874}{13,935} + \frac{134,490}{7,403} + \frac{5,471}{5,661} + \frac{82,174}{18,065} + \frac{12,938}{9,597} + \frac{0,115}{7,339} \end{aligned}$$

$$= 0,063 + 18,167 + 0,966 + 4,549 + 1,348 + 0,016 + 25,109 = 25,109$$

Berdasarkan tabel kerja di atas, diketahui bahwa nilai Chi Kwadrat hitung adalah 25,109.

Untuk mengetahui apakah nilai Chi Kwadrat hitung signifikan dengan nilai Chi Kwadrat tabel, maka terlebih dahulu harus dicari db-nya (derajat kebebasannya) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} db &= (b-1)(k-1) \\ &= (3-1)(2-1) \\ &= 2 \times 1 \end{aligned}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan db = 2 pada taraf signifikansi 5% nilai Chi Kwadrat tabel menunjukan 5,99, sedangkan nilai Chi Kwadrat hitung adalah 25,109

Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja, maka digunakan perhitungan C (koefisien kontingensi) dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{\chi^2}{\chi^2 + N}$$

Keterangan:

C = Koefisien Kontingensi

χ^2 = Chi Kuadrat

N = Jumlah responden

Jadi tingkat pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja dapat dihitung sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

$$= \sqrt{\frac{25,109}{25,109 + 62}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$= \sqrt{\frac{25,109}{87,109}}$$

$$= \sqrt{0,288}$$

$$= 0,537$$

D. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa nilai χ^2_{hitung} diperoleh nilai sebesar 25,109, sedangkan nilai χ^2_{tabel} pada db = 2 dalam taraf signifikansi 5%

diperoleh nilai sebesar 5,99. Jika nilai χ^2_{hitung} dibandingkan dengan nilai χ^2_{tabel} , maka nilai χ^2_{hitung} lebih besar dari nilai χ^2_{tabel} . Berarti nilai χ^2_{hitung} signifikan.

Dengan demikian maka hipotesis kerja yang penulis ajukan yang penulis ajukan: ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, diterima.

Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja, maka nilai koefisien kontingensi (C) yang diperoleh nilai sebesar 0,537 terlebih dahulu dikonsultasikan dengan nilai standar yang telah penulis tetapkan yaitu:

1. Nilai antara 0,800 sampai dengan 1,000 dengan interpretasi tinggi
2. Nilai antara 0,600 sampai dengan 0,800 dengan interpretasi cukup
3. Nilai antara 0,400 sampai dengan 0,600 dengan interpretasi agak rendah
4. Nilai antara 0,200 sampai dengan 0,400 dengan interpretasi rendah
5. Nilai antara 0,000 sampai dengan 0,200 dengan interpretasi sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan koefisiensi kontingensi (C) di atas diketahui bahwa nilai 0,537 berada pada rentangan angka antara 0,400 sampai dengan 0,600 dengan kategori agak rendah. Dengan demikian maka tingkat pendidikan berpengaruh agak rendah terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

Berarti ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Sebagian besar tingkat pendidikan remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep adalah tamat SD/MI, dan sebagian kecil mereka tamat SLTP/MTs, dan SMA/MA.
2. Perilaku islami remaja Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, apabila ada kegiatan di desa, para remaja saling membantu satu sama lain, dan begitu juga terhadap kegiatan keagamaan yang ada di desa, para remaja mengikutinya dengan baik.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Terbukti bahwa $\chi^2_{hitung} = 25,109$ lebih besar dari nilai interpretasi dalam nilai χ^2_{tabel} , yang pada $db = 2$ dalam taraf signifikansi 5% diperoleh nilai = 5,99
4. Pengaruh tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku islami remaja di Desa Daleman Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep termasuk kategori rendah. Terbukti bahwa interpretasi nilai r , nilai $C = 0,537$ berada pada rentangan angka antara 0,400 sampai dengan 0,600.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para orang tua, hendaknya pendidikan anak senantiasa mendapatkan perhatian dan penanganan secara baik, agar pendidikan anak dapat berlangsung secara baik dan memperoleh hasil optimal, sehingga terbentuk perilaku islami pada diri anak yang kemudia di amalkan secara baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Disarankan juga kepada guru di sekolah, hendaknya senantiasa membina kerja sama secara baik dengan para orang tua siswa, agar pendidikan dapat berlangsung secara baik, sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya sampai pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga pendidikan tersebut dapat mengubah pengetahuan dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.
3. Disarankan juga kepada tokoh masyarakat, hendaknya pendidikan remaja mendapat perhatian dan penanganan secara baik, sehingga pendidikan remaja dapat berlangsung dan berhasil secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993)

Ali Syaifullah, *Pengantar Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988).

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985)

Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan: Oraganisasi Administrasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)

Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan: Organisasi Administrsi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991)

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991)

I Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Joko P Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

M. Dawam Raharjo, *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Inter Masa, 1997)

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)

M. Thalib, *Analisis Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1988)

M. Utsman Najati, *Al-Qu'an Dan Ilmu Jiwa*, (bandung: Pustaka, 1985)

- Massan Alfat. et al, *Aqidak Akhlak*, (semarang: Karya Toha Putra, 1994)
- Moh Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Surabaya: Express, 1987)
- Moh. Amin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja*,
(Surabaya:Express, 1992)
- Moh. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Mustafa Abdul Wahid, *Pribadi Muslim*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 1986)
- Pedoman Penulisan Skripsi; Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel* (Surabaya: 2008)
- Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers,
1990)
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka
Cipta, 1996)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Rresearch*, (Yogyakarta: Andi Offset,1993)
- Tatang, M.Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,
1995)
- Tim Penulis Sosiologi, *Panduan Belajar Sosiologi*, (Jakarta: Yudhistira, 1997)
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Zakiah Darajat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989)